

LENTERA ILMU

Jurnal Pendidikan dan Kajian Keagamaan

**PENGARUH METODE COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP SUNAN BONANG TANGERANG**
Usman

EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
Abdul Rokhim

**UPAYA TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PENGAJARAN AL-QUR'AN
TERHADAP ANAK REMAJA DI MAJLIS TAKLIM QOTRUL GHAIST
KELURAHAN KAPUK CENGKARENG JAKARTA BARAT**
Amirudin Hamzah

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK
SISWA DI MTS AL-MUNAWWAROH**
Hasanudin

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMK DUTA BANGSA CENGKARENG JAKARTA BARAT**
Fatima

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA**
Abdul Rosyid

**PENGARUH KEAKTIFAN SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA SUNAN BONANG TANGERANG**
Ahmad Cecep Damanhuri



**UNIVERSITAS SATYAGAMA
JAKARTA**

LENTERA ILMU

Jurnal Pendidikan dan Kajian Keagamaan

**PENGARUH METODE COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP SUNAN BONANG
TANGERANG**

Usman

EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Abdul Rokhim

**UPAYA TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PENGAJARAN AL-
QUR'AN TERHADAP ANAK REMAJA DI MAJLIS TAKLIM QOTRUL
GHAIST KELURAHAN KAPUK CENGKARENG JAKARTA BARAT**

Amirudin Hamzah

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK
SISWA DI MTS AL-MUNAWWAROH**

Hasanudin

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMK DUTA BANGSA CENGKARENG JAKARTA BARAT**

Fatima

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA**

Abdul Rosyid

**PENGARUH KEAKTIFAN SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA SUNAN BONANG TANGERANG**

Ahmad Cecep Damanhuri



**UNIVERSITAS SATYAGAMA
JAKARTA**

LENTERA ILMU	Volume XII	No. 1	Hal. 1-130	Desember 2022	ISSN 1979 - 9276
---------------------	-------------------	--------------	-------------------	----------------------	-------------------------

LENTERA ILMU
Jurnal Pendidikan dan Kajian Keagamaan

Penerbit:

SATYAGAMA PRESS

Pelindung:

Dr. Ir. Dwi Sulistyani, MM. M.Si
(Rektor Universitas Satyagama)

Pimpinan Redaksi

Dr. H. Usman Umar

Sekretaris

Hasanudin, S.PdI. M.Si

Dewan Redaksi :

Drs. H. Ahmad Chaidir, Lc. M.Hum
Abdul Rokhim, MAg

Design Grafis:

Abdul Rosyid, M.Pd

Redaksi Ahli :

Drs. H. Asep Syaifullah, MA

Fatima, MA. HK

Amirudin Hamzah, MA

Ahmad Cecep Damanhuri, M.Pd

Universitas Satyagama

Universitas Satyagama

Universitas Satyagama

Universitas Satyagama

LENTERA ILMU diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam sebagai media komunikasi dikalangan Staf Pengajar, Peneliti, Dosen, Mahasiswa maupun para pemerhati seputar Pendidikan, Agama Islam, Filsafat, Sejarah dan Peradaban Islam. Redaksi menerima sumbangan naskah yang belum diterbitkan di media lain dan objektif baik dari hasil penelitian maupun kajian kritis dibidang yang sama.

LENTERA ILMU	Volume XII	No. 1	Hal. 1-130	Desember 2022	ISSN 1979 - 9276
---------------------	-------------------	--------------	-------------------	----------------------	-------------------------

PENGARUH METODE COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP SUNAN BONANG TANGERANG
Oleh : Usman

A. Pendahuluan

Lahirnya era globalisasi menyisakan sejumlah tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi telah mengakibatkan perubahan - perubahan yang secara nyata berdampak pada kondisi kehidupan manusia. Kenyataan yang harus dihadapi yaitu rapuhnya sendi-sendi kehidupan akibat modernisasi antara lain terlihat dari kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih rendah. Di sisi lain, kita juga sedang mengalami kemunduran budaya kolektivitas lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti kegotongroyongan, yang merupakan akibat dari bangunan sistem pendidikan kita yang belum mampu menyiapkan siswa menjadi adaptable dengan seperangkat nilai dalam berbagai dimensi kehidupan.¹

Dalam kehidupan global kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok yang ada, tetapi kita dituntut untuk belajar hidup bersama dan bekerja sama dengan mereka. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Agar bisa bekerja sama dan hidup rukun, kita harus banyak belajar hidup bersama, being sociable (berusaha membina kehidupan bersama).²

Proses pembelajaran adalah usaha mengaktualisasikan semua potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Sering dikatakan bahwa pendidikan adalah persiapan untuk hidup, seperti yang dijelaskan oleh Mal Coulm Knowles sebagaimana dikutip oleh Sutrisno “Kebutuhan pendidikan itu adalah sesuatu yang perlu dimiliki oleh seseorang dengan belajar pada lembaga pendidikan yang maju”.³

*Konsep pembelajaran menurut Corey sebagaimana di kutip oleh Syaiful Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus untuk menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.*⁴

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan Manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur Manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), cet 2, hal.1

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) cet.2, hal.203

³ Herry Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hal. 111

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 61

adalah pelaksana pendidikan yakni guru.⁵ Guru merupakan ujung tombak pendidikan, karena guru secara langsung mempengaruhi dalam pembinaan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. inilah hakekat pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia. Sebagai ujung tombak pendidikan maka guru dituntut memiliki kemampuan dasar (kompetensi) yang diperlukan sebagai pendidik dalam mengajar. Kemampuan tersebut tercermin pada kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan dan terampil dalam menyampaikan bahan yang diajarkan tersebut.

Untuk dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan baik sebaiknya guru dapat memilih metode mengajar yang tepat. Karena dengan metode yang tepat memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru ketika bertatap muka dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. oleh karena itu metode mengajar pada hakekatnya adalah strategi untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Pada metode Cooperative Learning siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. John Locke dalam bukunya *Lie* dengan teorinya yang sangat terkenal juga mengatakan bahwa “pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya”.⁶ Sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator terhadap aktifitas belajar siswa, sebagaimana dikatakan Isjoni bahwa “ dalam pembelajaran ini tugas siswa adalah harus aktif membangun dinamika pengetahuan dengan tanggung jawab terhadap hasil pembelajaran”.⁷

Kegiatan belajar bersama dapat dapat membantu memacu belajar aktif, dalam cooperative learning peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain. Aktifitas belajar bersama akan lebih banyak melibatkan siswa aktif karena di dalamnya akan saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah, seperti tanya jawab, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai, dan memecahkan masalah.⁸

Dalam proses pembinaan pengetahuan baru, siswa harus berfikir untuk menyelesaikan masalah mengeluarkan ide, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan. Di antaranya aktifitas membuat penyelidikan dan penyiasatan seperti mengenal masalah, membuat interpretasi dan membuat kesimpulan. Proses seperti ini dapat berlangsung dalam belajar yang menggunakan metode cooperative learning.

Melalui metode cooperative learning dapat diharapkan tumbuh dan berkembang rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri masing-masing siswa sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas, ”dimana hidup

⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa aktif*, Bandung: Sinar Baru Algesendo, 2010, hal. 8

⁶ Analita Lie, *Cooperative Learning : Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*, Jakarta: PT Grasindo, 2004, cet.1 , hal.2

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 5

⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Bandung: Nusamedia, 2006, hal.26

ini saling ketergantungan dalam ekosistem dan mata rantai kehidupan semua makhluk di dunia.⁹

Mengacu kepada pendapat tersebut, maka dengan cooperative learning, para siswa dapat belajar ke arah kemajuan pengembangan sikap nilai dan tingkah laku yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka, karena tujuan cooperative learning adalah untuk memperoleh pengetahuan dari sesama siswa. Jadi tidak lagi pengetahuan itu diperoleh dari gurunya semata, akan tetapi dapat dengan cara belajar kelompok.

Dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode cooperative learning, siswa akan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, (thinking skill) maupun keterampilan sosial (social skill), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain, bekerjasama, tenggang rasa dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam kehidupan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan cooperative learning siswa dapat belajar secara terstruktur dan aktif melakukan diskusi, untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas ketika belajar.

B. Kajian Teori

1. Metode Kooperatif Learning

a. Pengertian Metode Kooperatif Learning

Metode Kooperatif Learning adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Isjoni dalam bukunya *Cooperatife Learning* mengatakan bahwa Cooperatife Learning adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹⁰

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 - 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹¹

Model cooperative learning mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama-dengan siswa lainnya dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Cooperative learning menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan bekerjasama. Hal ini bukanlah hal baru dalam dunia Islam, karena Islam sendiripun

⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 55

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 15

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 16

menganjurkan untuk saling tolong-menolong. Allah berfirman dalam surat At-Tawbah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Tawbah: 71)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai orang yang beriman harus saling tolong-menolong diantara sesama, karena sesungguhnya kita semua adalah bersaudara. Barang siapa mau menolong diantara sesama maka kelak Allah juga akan memberi pertolongan kepada kita.

Selain itu Allah juga berfirman dalam surat an-Nisa’ ayat 85:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً
سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٨٥﴾

“Barang siapa memberi syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian dari (pahala) dari padanya. Dan barang siapa memberi syafa’at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya”. (QS. An-Nisa’: 85).

Ayat tersebut memberi anjuran jika kita menolong orang lain hendaknya kita harus memberi pertolongan yang baik dengan dilandasi rasa ikhlas, karena kelak pahala yang tak terkira akan kita dapatkan.

Kerjasama merupakan hal sangat urgen bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau bahkan sekolah. Tanpa kerja sama kehidupan kan tiada.

Cooperative learning (belajar kelompok) bisa membuat siswa menjadi aktif dan bisa mencapai tujuan secara bersama. cooperative learning (belajar kelompok) seperti yang dikatakan oleh Hamid Hasan yang dikutip oleh Etin Solihatini dan Raharjo beliau mengatakan cooperative learning mengandung pengertian bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama¹².

¹² Sardiman, A.M, *Interaksi dan motivasi Beelajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 95-96

Kemudian Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama yang teratur dalam kelompok 3 yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan bekerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok tersebut¹³.

Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang Metode Cooperative Learning diantaranya adalah :

a) Bern dan Erickson

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar.

b) Hamid Hasan

Metode Cooperative Learning adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok.

c) Suprijono

Metode Cooperative Learning adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.¹⁴

d) Eggen and Kauchak

Metode Cooperative Learning adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

e) Santoso

Metode Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok – kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa cooperative learning merupakan suatu pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih aktif dalam belajar.

¹³ Slavin dan Sthal dalam Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative learning, Analisa Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 4

¹⁴ Suprijono, *Cooperative Learning Teori*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010 hal. 1

¹⁵ B. Santoso, *Cooperative Learning : Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*, 1999, hal. 6

Motode pembelajaran seperti ini bisa mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karna siswa bisa saling membantu untuk mengatasi problema yang dihadapi, disamping itu juga akan timbul rasa solidaritas yang tinggi karna ada tanggung jawab kepada kelompok. secara psikologis juga anak-anak akan lebih leluasa bertanya kepada teman-temannya tanpa ada beban mental karena mereka sudah biasa bersama.

Ada banyak alasan mengapa cooperative learning tersebut cooperative learning adalah agar peserta didik dapat belajar mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian.¹⁶

b. Pelaksanaan cooperative learning

Pelaksanaan cooperative learning membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Tujuan utama cooperative learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dengan mempraktekkan cooperative learning di ruang-ruang kelas, suatu hal kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena cooperative learning memandang siswa sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, cooperative learning adalah cara belajar mengajar berbasiskan peace education (metode belajar-

mengajar masa depan) yang pasti mendapat perhatian.¹⁷

Keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran menggunakan metode cooperative learning ini adalah:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.

¹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, Bandung : Alfabeta, 2016 cet. 8, hal. 17

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, Bandung : Alfabeta, 2016 cet. 8, hal. 18

6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan yang diperoleh dalam pembelajaran menggunakan cooperative learning ini adalah:

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
- b. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- c. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- d. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Agar cooperative learning dapat terlaksana dengan baik maka :

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, mencurahkan banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Guru perlu melengkapi alat dan biaya yang cukup memadai.
- 4) Guru harus mampu mengendalikan jalannya diskusi sesuai dengan tema dan waktu yang telah disediakan.
- 5) Guru harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa agar tidak ada yang mendominasi dan tidak ada siswa yang pasif.

c. Evaluasi dalam Cooperative Learning

Evaluasi dalam Cooperative Learning Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerjasama dalam model pembelajaran ini. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.¹⁸

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tentu akan diadakan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya seorang guru dalam menyampaikan mata pelajaran serta untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran dapat diketahui melalui sebuah evaluasi.

Yang dimaksud dengan evaluasi yaitu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dalam program (*Muhibbin Syah 2000 : 141*). Adapun program yang dimaksudkan oleh peneliti di sini yaitu meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang - Ruang Kelas*, Jakarta: PT Grasindo, 2004, Cet. 3, hlm. 88-89

meningkatkan kerjasama dan interaksi serta komunikasi antar siswa dalam kelas.

Untuk penilaian kelompok bisa dilakukan dengan beberapa cara, pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok, dari “sumbangan” setiap anggota. Kelebihan kedua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan.

Dengan cara ini, kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun, kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Siswa yang mampu akan merasa dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sedangkan siswa yang lemah mungkin bisa merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

Untuk menjaga rasa keadilan ada cara lain yang bisa dipilih. Setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka sendiri. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 60 dan kali ini dia mendapat 65, dia akan menyumbangkan 5 poin untuk kelompok. Ini berarti setiap siswa, pandai ataupun lamban, mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi.

Siswa lamban tak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka, karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka dan dengan demikian maka akan menaikkan nilai pribadi mereka sendiri. Metode pembelajaran dan penilaian gotong royong perlu lebih sering dipakai dalam dunia pendidikan. Agar bisa kondusif bagi proses pendewasaan dan pengembangan siswa, sistem belajar perlu memperhatikan pula aspek - aspek afektif.

Menurut Anita Lea (2002 : 84) dalam pembelajaran metode Cooperative Learning terdapat tiga model evaluasi yang dapat digunakan oleh guru sebagai acuan untuk mengukur keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, yaitu :

1) Model Evaluasi Kompetisi

Sistem peringkat yang ada di sekolah selama ini jelas menanamkan jiwa kompetitif. Sejak awal pendidikan formal, siswa dipacu agar bisa menjadi lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Siswa yang jauh melebihi teman sekelasnya, maka ia dianggap sebagai siswa yang berprestasi. Sedangkan kemampuan yang ada di bawah rata-rata dianggap gagal. Pada akhirnya system ini mengajarkan nilai-nilai *Survival Of The Fit Test* atau siapa yang kuat dialah yang menang.

Karena ketatnya sistem kompetisi, dunia pendidikan telah melahirkan manusia-manusia yang siap untuk bertanding dengan lawannya demi kesuksesan pribadinya. Homo-homini lupus merupakan prinsip dasar dalam dunia kompetisi. Orang-orang ini

sedikit sekali dibekali kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam dunia pekerjaan, kemampuan untuk bersinergi merupakan kunci keberhasilan.

2) Model Evaluasi Individual

Berbeda dengan sistem penilaian peringkat, dalam pengukuran individual guru menetapkan standart untuk setiap murid. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh nilai rata-rata teman sekelas, melainkan oleh usaha sendiri dan standart yang diterapkan oleh guru dan dianggap merupakan kemampuan maksimalnya. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan harus memperjuangkan nasibnya sendiri juga. Tidak ada orang yang bisa membantu dan sebaliknya tak perlu merepotkan diri untuk membantu orang lain.

Tampaknya sistem penialain individual lebih menarik dibanding dengan sistem kompetisi. Dalam hal ini, anak didik bisa diharapkan belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan berbeda dengan stress yang mewarnai system kompetisi. Namun jika sikap individual tertanam dalam jiwa anak didik kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup bermasyarakat.

3) Model Evaluasi Cooperative Learning

Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi dan masyarakat. Dan juga, tanpa kerja sama keseimbangan lingkungan hidup akan terancam punah.

Dalam penelitian Evaluasi Cooperative Learning, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dengan cara gotong royong. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk test. Kemudian masing-masing mengerjakan tes dengan sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Nilai kelompok dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu : *Pertama*, nilai kelompok dapat diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. *Kedua*, nilai kelompok bisa diambil dari nilai rata-rata semua “sumbangan” dari setiap anggota. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga rasa keadilan dalam kelompok serta menghilangkan rasa minder terhadap anggota yang mendapat nilai kurang bagus atau dibawah jauh dibawah rata-rata.

Model evaluasi ini sangat perlu diterapkan dalam dunia pendidikan. Karena sistem pendidikan gotong royong ini merupakan alternatif menarik yang bisa mencegah tumbuhnya keagresifan dalam sistem kompetisi dan rasa ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

2. Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI

a. Konsep keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai keaktifan, kesibukan, kegiatan¹⁹. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²⁰ Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa. Aktifitas tersebut tidak akan berjalan jika tidak Guru sebagai fasilitator yang diharapkan dapat mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan potensi ada guru yang membimbingnya yang dimiliki siswa secara penuh. Sedangkan “siswa adalah organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa²¹”.

Oleh karena itu, guru harus imajinatif dan kreatif untuk merangsang keaktifan siswa, sehingga siswa dapat mengarahkan potensi yang dimilikinya dengan cara ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat beraneka ragam, keaktifan ini meliputi keaktifan penginderaan (yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa dan meraba) mengolah ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan jasmani (Lukman Hakim, 2009: 52). Pada kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menerangkan fakta dan konsep melalui ceramah saja. Namun, siswa juga diberi kesempatan

¹⁹ Eni Risnawati, *Konsep Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran di akses dari* http://repository.uin-suska.ac.id/68/1/2011_201141 pada tanggal 06 Juli 2020 pukul 19.50

²⁰ Craft, Anna, 200, *Membangun Kreativitas Anak*, Depok, Inisiasi Press, hal. 29

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hal. 17

berbuat agar mereka dapat berfikir untuk menemukan konsep ataupun menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi siswa.

b. Ciri-ciri aktivitas pembelajaran PAI

Pembelajaran dikatakan baik, apabila sistem pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan pelaksanaannya. Adapun pelaksanaan dapat dikatakan baik apabila aktivitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan siswa.

Nana Sudjana berpendapat bahwa optimalisasi keterlibatan/keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan. Menurutnya, melalui pembelajaran aktif dapat dilihat tingkah laku siswa dan guru.

1) Dari segi peserta didik, dapat dilihat dari :

- a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya.
- b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- c) Penampilan berbagai usaha/kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilannya.
- d) Kebebasan/keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru/ pihak lainnya (kemudian belajar).

2) Dari segi guru, dapat dilihat dari :

- a) Usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi peserta didik secara aktif.
- b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses peserta didik.
- c) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- d) Menggunakan berbagai macam jenis metode dan pendekatan multimedia.²²

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal disertai dengan keaktifan fisik dan psikis (kejiwaan).

c. Jenis-jenis aktivitas Dalam Belajar PAI

Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran baik itu dilakukan oleh siswa maupun guru. Paul B. Deirich membagi aktivitas belajar dalam beberapa golongan, yaitu :

²² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 63

- 1) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.²³
- 3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) Mental activities, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) Emotional activities, misalnya: mearuh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sedangkan keaktifan menurut Sriyono (1991:75) keaktifan jasmani maupun rohani meliputi antara lain :

- a) Keaktifan indera : pendengaran, pengelihatan, peraba, dan lain-lain, yaitu siswa dapat menggunakan panca inderanya dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Keaktifan akal : Anak atau siswa berfikir memecakan masalah, berpendapat dan mengambil keputusan.
- c) Keaktifan ingatan : anak atau siswa aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan disimpannya dalam otak.
- d) Keaktifan emosional : siswa berusaha mencintai pelajarannya. Anak akan senang untuk belajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

d. Faktor - Faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar menurut Slameto (1995: 172-175) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :²⁴

²³ Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 101

²⁴ Agos Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media, 2014, hal. 90

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pencapaian keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut :

a) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih keaktifan siswa yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik.²⁵

b) Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang diperoleh dari belajar. Adapun faktor tersebut adalah :

(1) Intelegensi (Intelligence)

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan fisio fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Taraf intelegensi yang tinggi pada seorang siswa, akan memudahkan bagiannya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik, maka mereka pun akan mampu meraih keaktifan siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, ditandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah akademis sehingga berpengaruh pada keaktifan siswa rendah.

Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan model utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah para siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.²⁶

²⁵ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 147

²⁶ Dr. Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 101-102

(2) Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu kegiatan siswa yang dilakukan didalam kelas yang tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

(3) Minat

Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang kuat pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan merupakan model utama dalam belajar dan mencapai yang tinggi dalam melakukan segala sesuatu hal dengan baik.

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

(4) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa, yakni anak berbakat.

(5) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran sekolah.

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

(6) Kematangan

Kematangan adalah merupakan suatu keadaan atau tahap pencapaian proses pertumbuhan atau perkembangan. Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut "Readiness" yang berupa tingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari.

Tingkah laku instingtif adalah suatu pola tingkah laku yang diwariskan melalui proses hereditas. Sedangkan

maksud dari tingkah laku yang dipelajari yaitu orang tak-akan berbuat secara intelijen apabila kapasitas intelektualnya belum memungkinkan.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu sedangkan kesiapan belajar siswa adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu dirumah sebelum belajar disekolah dilaksanakan.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Adapun faktor lain adalah :

- (1) Cara orang tua mendidik.
- (2) Relasi antar anggota keluarga.
- (3) Suasana rumah.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga.
- (5) Pengertian keluarga.
- (6) Latar belakang kebudayaan.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah yaitu :

- (1) Metode mengajar.
- (2) Kurikulum.
- (3) Relasi guru dengan siswa.
- (4) Relasi siswa dengan siswa.
- (5) Disiplin sekolah.
- (6) Alat pelajaran.
- (7) Waktu sekolah.
- (8) Standar pelajaran di atas ukuran.
- (9) Keadaan gedung.
- (10) Metode belajar.
- (11) Tugas rumah.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih dan memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal

yang berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya yaitu :

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat.
- (2) Media massa.
- (3) Teman bergaul.
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat.

e. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar keaktifan para siswa dapat dilihat dari indikator :

- 1) Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi.
- 2) Siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- 3) Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh atau siswa lain.
- 4) Siswa memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan guru.
- 5) Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna.
- 6) Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
- 7) Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara metode cooperative learning dengan keaktifan siswa adalah sebuah metode yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan belajar bersama sehingga siswa dapat bersama-sama dan saling membantu satu sama lain sehingga dapat merangsang keaktifan siswa dalam belajar.

B. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan sangat kompleks. Salah satunya adalah sistem pengajaran yang menonton. Seorang guru dituntut profesionalismenya dalam menghadapi siswa, dan cukup cermat dalam melihat kebutuhan setiap individu yang berbeda.

Kepribadian juga muncul dari galangan guru PAI di berbagai sekolah, sebab mata pelajaran yang penting ini justru masuk dalam kategori mata pelajaran yang membosankan bagi siswa. Alasannya pun bermacam-macam, dari materi yang sulit dipahami, hingga menyampaikan materi yang menonton, yaitu ceramah dan mencatat. Anggapan yang melekat pada siswa ini berusaha dihilangkan oleh sebagian guru, dengan cara mengubah strategi mengajar yang selama ini mereka gunakan dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Untuk menghindari rasa bosan siswa salah satu model yang dapat dijadikan alternatif untuk melakukan pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan pembelajaran cooperative learning dengan model *Make a Match*. Model *Make a Match* ini termasuk dalam kategori model pembelajaran cooperative learning yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga keaktifan siswa pun akan meningkat.

C. Kesimpulan

Terdapat pengaruh atau hubungan antara Metode Cooperative Learning dengan Keaktifan Siswa, dan pengaruhnya termasuk dalam kategori rendah sekali. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dengan pengujian hipotesis Korelasi *Product Moment* melalui 2 interpretasi yaitu :

1. Interpretasi dengan cara sederhana atau kasar
Besarnya P_y yaitu sebesar $-0,183$ yang berkisar antara $0,00 - 0,20$ yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah
2. Interpretasi dengan tabel nilai “r” terhadap P_y atau P_o .
Kemudian dengan memeriksa tabel nilai “r” *product moment* menyatakan bahwa P_y atau $P_o = -0,183$ lebih kecil dari tabel taraf signifikansi $5\% = 0,3494$ ($-0,183 < 0,3494$) maupun pada taraf signifikansi $1\% = 0,4487$ ($-0,183 < 0,4487$). Dengan demikian Hipotesis alternatif H_a ditolak, sedangkan Hipotesis nol H_o diterima, karena terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Metode Cooperative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMP Sunan Bonang Tangerang.

Dengan demikian telah terbukti kebenaran hipotesis yang berbunyi : “Adanya pengaruh atau hubungan Metode Cooperative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMP Sunan Bonang Tangerang dengan korelasi atau hubungan tersebut dalam kategori sangat lemah atau sangat rendah. “Yaitu dengan kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y sebesar $3,34\%$ sesuai dengan pedoman interpretasi koefisien determinasi diantara $< 4\%$ yang berarti pengaruh rendah sekali dan sisanya $96,66\%$ ditentukan oleh variabel lain.

Semakin banyak guru menggunakan metode cooperative learning maka akan semakin menurunkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMP Sunan Bonang Tangerang. Keaktifan Siswa memang tidak sepenuhnya akibat Metode Cooperative Learning yang digunakan guru, namun besar kemungkinan Metode Cooperative Learning tersebut memang menjadi salah satu dari faktor yang mempengaruhi Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI.

3. Dari hasil perhitungan pengujian Test “t”
Setelah memeriksa dengan tabel nilai “t” yang menyatakan $t_{\text{observasi}}$ atau t_{hitung} -1,0195 lebih kecil daripada t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% = 2,042 dan taraf signifikansi 1% = 2,750.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Miska Galiza
- Sukmanidata NS, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ali HN, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Sagala Syaiful, 2008, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sudjana Nana, 2010, *Cara Belajar Siswa aktif*, Bandung: Sinar Baru Algesendo
- Lie Analita, 2004, *Cooperative Learning : Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*, Jakarta: PT Grasindo
- Isjoni, 2011, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta
- Bahri Syaiful, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suprijono, 2010, *Cooperative Learning Teori*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hamalik Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rohani Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman AM, 2009, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Dariyo Agos, 2014, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media
- Syah Muhibbin, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Khodijah Dr. N, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2017, *Metode Peneliitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Sudijono Anas, 2019, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipto
- Slameto, 2000, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bima Aksara
- D. Sudjana, 2001, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipasif*, Bandung :, Falah Production
- Riduan, 2009, *Pengantar Statistika Sosial*, Bandung : Alfabeta
- Supranto J, 2001, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Erlangga
- Kusdiwelirawan A, 2014, *Statistik Pendidikan*, Jakarta : Uhamka Press

EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh : Abdul Rokhim

ABSTRACT

This paper aims to show the importance of the Al-Qur'an perspective education ecosystem in improving the quality of education. The method used in this study is a phenomenological qualitative method, while the approach used is a library approach, namely by collecting materials, information, evidence from various materials and materials from the library in the form of books, magazines, scientific manuscripts, journals, dissertations, or other notes. This study shows that the Qur'anic perspective on the educational ecosystem is found in five signs, namely, *ta'âwun*, *takâful*, *syirkah*, *al-jauz*, *ukhuwah*. The metaphor of reciprocal relationships in the explanation of these terms can be used as a sign of mutual cooperation in the world of education known as the educational ecosystem. The mutualistic cooperation in question is between components or educational institutions, namely the family environment, schools, communities, mosques, social media, work environments, and the natural environment. The synergy between these educational institutions will ensure an increase in the quality of education.

Keywords: Education Ecocystem, Al-Qur'an Perspective, Synergy

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kepastakaan, yaitu dengan menghimpun bahan, keterangan, bukti dari bermacam bahan dan materi dari perpustakaan dalam bentuk buku, majalah, naskah-naskah ilmiah, jurnal, disertasi, atau catatan lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Al-Qur'an mengenai ekosistem pendidikan ditemukan dalam lima isyarat yaitu, *ta'âwun*, *takâful*, *syirkah*, *al-jauz*, *ukhuwah*. Metafora hubungan timbal balik pada penjelasan term tersebut dapat dijadikan sebagai isyarat kerjasama mutualisme dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah *ekosistem pendidikan*. Kerja sama mutualisme yang dimaksud adalah antara komponen atau institusi pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam. Sinergi antara institusi pendidikan tersebut akan menjamin peningkatan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Ekosistem Pendidikan, Perspektif Al-Qur'an, Sinergitas

A. Pendahuluan

Rendahnya prestasi sekolah Indonesia menunjukkan adanya kesalahan dalam mengurus pendidikan. Menurut laporan *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) 2018 - program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 78 negara, - Indonesia menduduki peringkat 70. Dua tahun sebelumnya (PISA 2015), Indonesia menduduki peringkat kesepuluh dari 72 negara

atau peringkat 62.²⁷ Kondisi seperti ini tentu saja sangat menyedihkan karena Indonesia merupakan Negara terbesar keempat di dunia dalam jumlah penduduk. Besarnya kuantitas tidak dibarengi dengan tingginya kualitas, akibatnya hasil dari sistem pendidikan ini nyaris tidak terlihat²⁸.

Masalah ini menjadi semakin berat, apabila melihat besarnya anggaran pendidikan berdasarkan APBN 2020 yang mencapai 505,8 triliun, dengan demikian peningkatan kualitas pendidikan Indonesia tergolong sangat lambat jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Kondisi lain juga dialami terkait dengan kualitas guru di Indonesia, menurut data UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, memperlihatkan dari 14 negara berkembang, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10. Sedangkan guru sebagai komponen paling penting dalam pendidikan menempati urutan ke-14 dari empat belas Negara berkembang di dunia.²⁹

Anis Baswedan³⁰ menunjukkan data-data mengenai buruknya wajah pendidikan nasional selama beberapa tahun terakhir, antara lain dikemukakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 103 di dunia terkait dengan negara yang pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Kejahatan terorganisir juga menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia; bahkan mengenai kejahatan terorganisir di bidang pendidikan ini Indonesia berada diperingkat 109 dunia. Potret buruk tersebut merupakan tanggung jawab orang-orang yang berada di dalam birokrasi pendidikan, dan mendorong perlunya gerakan revolusi mental dalam pendidikan.³¹

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mencatat sekitar 8,8% dari 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana, artinya ada sekitar 630,000 sarjana saat ini menganggur. Situasi demikian sangat mengkhawatirkan&mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya Revolusi Industri 4.0.³² Dari jumlah tersebut, pengangguran yang berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas, yaitu sebesar 9,27%, disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%. Sedangkan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,35%, Diploma III (D3) sebesar 6,35%.³³

²⁷ Yohanes Enggar Harususilo, "Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia", dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2019-12/07-10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>. Diakses pada 5 Mei 2020.

²⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Dinamika Pendidikan Dalam Perspektif Politik Pendidikan," *Educare* 2, no. 1 (2012): 62–73., hal.66

²⁹ Syarifudin Yunus, "Mengkritisi Kompetensi Guru", dalam <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 20 Februari 2019.

³⁰ Gubernur DKI Jakarta Jakarta (periode 2017 s/d 2022), yang saat itu (2014) menjadi Menteri Pendidikan Nasional RI. (27 Oktober 2014 sampai 27 Juli 2016).

³¹ Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, cet. Ke-1, hal. 21-22.

³² Dhita Seftiawan, "630,000 Orang Sarjana Masih Menganggur", dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-mengang-gur-421873>. Diakses pada 20 Februari 2019.

³³ Ardan Adhi Chandra, "Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebab-nya", dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>. Diakses pada 23 Februari 2019.

Sebenarnya sistem pendidikan Indonesia sudah baik pada level konsep, tetapi pada tataran praktisnya dunia pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya³⁴. Beberapa faktor yang menyebabkan dunia pendidikan kurang berkembang adalah mahalannya biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, dan rendahnya pemerataan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologis, yaitu, “peneliti mencari makna, pengertian, pemahaman, tentang suatu kejadian, fenomena, dalam kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti secara kontekstual, dan menyeluruh.”³⁵ Disamping itu pada penelitian kualitatif data yang hendak dikumpulkan dalam bentuk kata. Kualitas data dalam penelitian kualitatif sangat ditekankan, karena itu analisis statistik tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi menggunakan analisis naratif.³⁶

Penelitian ini dari segi pembahasan dapat digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu, “penelitian dengan cara menggambarkan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa fakta sebagaimana adanya dan pengungkapan fakta. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan antar fenomena yang tercipta.”³⁷ Sementara jika dilihat dari segi tempat pelaksanaannya, maka dapat digolongkan pada *library research*, yaitu dengan menghimpun bahan, keterangan, bukti dari bermacam bahan dan materi dari perpustakaan dalam bentuk buku, majalah, naskah-naskah ilmiah, jurnal, disertasi, atau catatan lainnya.

C. Konsep Ekosistem Pendidikan

Ekosistem pendidikan didefinisikan sebagai sebuah jaringan sumber pengetahuan dan pendidikan yang saling berhubungan dalam sebuah sistem yang tidak bisa dikatakan sederhana, namun dapat bergerak dan bekerjasama dengan baik dan bersinergi.³⁸ Secara sederhana ekosistem dapat dipahami sebagai hubungan saling ketergantungan suatu komunitas dengan lingkungannya. Konsep ekosistem baru-baru ini telah diperluas untuk mencakup lebih banyak konteks manusia, terutama struktur sosial. Konsep ekosistem digunakan dalam beberapa disiplin ilmu atau wacana. Kita dapat melihatnya digunakan dalam diskusi tentang ekosistem bisnis, ekosistem inovasi, ekosistem pendidikan, ekosistem perawatan kesehatan, dan ekosistem layanan.³⁹

³⁴ Ahmad Zain Sarnoto, *Dinamika Pendidikan Islam*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Jakarta: PTIQ Press, 2019)., hal. 14

³⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2015, cet. Ke-2, hal. 328.

³⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, ..., hal. 331.

³⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, cet. Ke-1, hal. 63.

³⁸ Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

³⁹ Hannele Niemi, “*Building Partnerships in an Educational Ecosystem*,” dalam *Journal C.E.P.S* Vol. 6 No. 3 Tahun 2016, hal. 6.

Konsep ekosistem pendidikan atau *educational ecosystem* mencakup pemahaman mengenai bagaimana membangun sebuah sistem pendidikan yang menggambarkan pola dan prinsip yang ada dalam konsep ekologi. Konsep ini membiarkan proses pembelajaran secara alami berdasarkan kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, tangguh dalam segala situasi, serta mampu menyikapi perbedaan, kemampuan berbagi ilmu, tanpa desain atau control khusus dari luar ekosistem.⁴⁰

Menurut Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, ekosistem pendidikan adalah hubungan harmonis dan berkelanjutan antara komunitas akademisi (mahasiswa, fakultas, peneliti), industri dan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil yang menguntungkan bersama.⁴¹ Kumpulan elemen pendidikan yang terintegrasi dalam sebuah lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu ini disebut ekosistem pembelajaran (*learning ecosystem*). Kumpulan ekosistem pembelajaran yang saling terkait, mempengaruhi, dan bersimbiosis mutualisme ini disebut ekosistem pendidikan.⁴²

Jadi inti dari ekosistem pendidikan adalah keterhubungan, keterkaitan, dan harmonisasi, yaitu hubungan timbal balik yang saling bergantung dari berbagai komponen atau komunitas pendidikan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, lingkungan alam, dan berbagai pihak terutama masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder pendidikan.

D. Ekosistem Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

1. Term Al-Qur'an Tentang Ekosistem Pendidikan

Secara tekstual di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ungkapan atas kata yang secara tepat bermakna ekosistem pendidikan. Tetapi terdapat beberapa istilah ayat Al-Qur'an yang mengandung makna ekosistem pendidikan. Beberapa istilah tersebut antara lain:

a. Ta'âwun

Ta'âwun adalah kata yang terambil dari kata bahasa Arab *ta'âwana*, *yata'âwanu*, *ta'âwunan* yang berarti bantu membantu, tolong menolong, gotong royong sesama manusia.⁴³ Dalam kamus Al-Bisri kata *ta'âwun* berasal dari *masdar* يعين-اعان yang artinya tolong menolong, sedangkan pada kata ساعد - يساعد artinya bahagia-membahagiakan, نصر - ينصر artinya menolong.⁴⁴

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan tolong diartikan minta bantuan, tolong menolong artinya bantu membantu atau saling menolong. Menurut istilah, tolong menolong adalah membantu untuk meringankan

⁴⁰ Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

⁴¹ Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, *Creating An Educational Ecosystem For Contruction A Model For Research Teaching and Outreach Integration and Synergy*, dalam https://www.academia.edu/936478/E14_Creating_An_Educational_Ecosystem_For_Contruction_A_Model_For_Research_Teaching_and_Outreach_Integration_and_Synergy, diunduh pada Sabtu, 25 April 2020.

⁴² Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2010, hal. 289.

⁴⁴ Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, cet. Ke-1, hal 379.

beban (penderitaan, kesulitan) membantu dalam melakukan sesuatu yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu ataupun dana.⁴⁵

Menurut Syekh Musthafa Al-Ghalayaini dalam *idatun nasyi'in* dinyatakan bahwa kata *ta'âwun* itu diartikan meliputi persoalan-persoalan penting yang dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Karena tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dari situlah muncul kesadaran untuk dapat saling membantu dan saling menolong.⁴⁶

Ta'âwun boleh dilakukan oleh siapa saja, dan dengan siapa saja sepanjang mereka dapat melakukan kebaikan dan kebajikan, baik oleh orang yang masih kecil, muda maupun sudah tua. Konsep *ta'âwun* ini diambil dari Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.

Makna ayat diatas bisa meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang lain tidak dapat dipikul seorang diri, tetapi dengan tolong menolong baru lancar, seperti mendirikan mushalla atau masjid, mendirikan rumah, sekolah, mengatur pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin dan mengadakan dakwah agama.⁴⁷

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa firman Allah, “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran,” merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.⁴⁸

Mengutip pendapat Nurcholis Madjid, setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan, membentuk masyarakat atau komunitas.⁴⁹

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis telah jelas bahwa makna *ta'âwun* pada ayat di atas, yaitu Allah Swt. memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong atau kerja sama sepanjang dalam urusan kebajikan dan ketakwaan, dan dalam meninggalkan kemungkarannya dan dilarang bekerjasama dalam berbuat dosa dan kezaliman.

b. Takâful

⁴⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 1288.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2016, cet. Ke-1, hal. 221-222.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 2. ..., hal. 590.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, volume 3, cet. Ke-1, hal. 17.

⁴⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1997, cet. Ke-1, hal. 3.

Kata *takâful* (تكافل) berasal dari akar kata (ك ف ل) yang artinya pertanggung jawaban yang berbalasan, hal saling menanggung.⁵⁰ Istilah *takâful* merupakan istilah yang relatif baru, jika dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an, tidak satu pun ayat yang menggunakan istilah *takâful*. Bahkan dalam hadits juga tidak ada kata yang menggunakan istilah *takâful* ini.

Namun demikian, terdapat sejumlah kata yang menggunakan kata yang seakar dengan kata *takâful*, yaitu dari kata *kafala* (كفل). Yang secara umum berarti memelihara, menanggung, menjamin resiko.

Dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali kalimat yang menggunakan akar kata كفل, dalam 7 surat yang dapat dimaknai dengan *takâful*,⁵¹ yaitu QS. Ali Imran [3]: 37 dan 44; QS. An-Nisa' [4]: 85; QS. Thâha [20]: 40; QS. Qashâs [28]: 12; QS. Shâd [38]: 23; QS. Al-Hadîd [57]: 38, antara lain:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ...

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya...

Pada ayat di atas kata *kafala* bermakna memelihara, karena memelihara mempunyai makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar menjaga. Karena memelihara memiliki unsur adanya rasa menyayangi sebagaimana orang tua memelihara anak kandungnya. Dengan demikian maka *takâful* adalah saling menjaga dan memelihara antara sesama muslim dengan landasan saling sayang menyayangi di antara mereka.

Menurut hemat penulis isyarat ekosistem pendidikan pada ayat ini telah jelas, yaitu dengan dipeliharanya Maryam oleh Nabi Zakariya. Kalimat dipelihara, diasuh, bahkan dididik akhlaknya oleh Nabi Zakariya menunjukkan terdapat interaksi antara Maryam sebagai murid dan Nabi Zakariya sebagai guru. Oleh karena terdapat hubungan mutualisme antara Maryam sebagai murid yang menimba ilmu pengetahuan dan Nabi Zakariya sebagai guru.

c. *Syirkah*

Syirkah menurut bahasa berarti *al-ikhtilâth* (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih, sehingga antara masing-masing sulit dibedakan. Dalam kamus hukum, musyarakah berarti serikat dagang, kongsi, perseroan, persekutuan.⁵² Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, *syirkah*, musyawarah dan *syarikah*, dalam bahasa Arab berarti persekutuan dan perkongsian. Sedangkan dalam istilah fiqh, *syirkah* berarti perluasan atau persekutuan antara dua orang atau lebih untuk menjalankan usaha bersama dengan tujuan memperoleh keuntungan.⁵³

Dalam kamus Al-Munawwir *syirkah* adalah persekutuan atau perseroan.⁵⁴ Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 20 ayat 3 *syirkah* adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, cet. Ke-25, hal. 1221.

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'ani Al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hal 779.

⁵² Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, cet. Ke-1, hal. 285.

⁵³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002, cet. Ke-2, hal. 1119.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 715.

kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang disepakati oleh pihak-pihak yang bekerjasama.⁵⁵

Di antara ayat yang dijadikan sebagai rujukan dalam *syirkah* adalah surat Al-Maidah [5] ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ...

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim wajib memenuhi akad atau perjanjian, bahkan dengan pemenuhan sempurna atau melebihi dari yang seharusnya. Hal ini untuk dilakukan demi memelihara rasa aman dan ketenangan seluruh anggota masyarakat.⁵⁶ Janji-janji itu menyangkut hal-hal yang dihalalkan oleh Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya serta hal-hal yang difardhukan oleh-Nya dan batasan-batasan (hukum-hukum) yang terkandung di dalam Al-Qur'an seluruhnya. Dengan kata lain, janganlah kalian berbuat khianat dan janganlah kalian melanggar perjanjian tersebut.⁵⁷

Apabila *syirkah* dalam ekonomi dimaknai kerjasama dua orang atau lebih dengan masing-masing memberikan modal kerja untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, maka dalam dunia pendidikan dimaknai sebagai kerjasama antar komponen pendidikan dalam *ekosistem pendidikan* yang memungkinkan bergerak bersama secara bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan.

d. Az-Zauj

Kata *al-zauj* (الزوج) berasal dari kata *zaja-yazuju-zawjan*, secara bahasa bermakna “menaburkan, menghasut.”⁵⁸ Secara etimologi artinya adalah suami; istri; genap; sepasang; dua.⁵⁹ Penggunaan kata *al-zauj* diperuntukkan kelompok atau macam segala sesuatu, dua perkara yang berpasangan baik dari dua perkara yang sama atau dari sesuatu yang berlawanan, sehingga ketika diucapkan *zauj Al-mar'ah* berarti suami, dan ketika diucapkan *zauj al-rajl* berarti istri.

Dalam penggunaannya, kata *الزوج* juga biasa diartikan dengan “setiap pasangan dari sesuatu yang berpasang-pasangan” baik laki-laki maupun perempuan, laki-laki atau perempuan. Penggunaan kata laki-laki juga wanita untuk makhluk biologis dan khusus untuk manusia menggunakan arti suami istri. Adapun benda-benda lain seperti bumi dan langit, musim dingin dan panas dan benda-benda lainnya menggunakan kata berpasangan. Pada dasarnya segala sesuatu yang berhubungan satu sama lain, baik itu yang mirip satu sama lain, maupun berbeda disebut *zauj*.⁶⁰ Pemaknaan kata *zauj* bisa relatif berubah tergantung pembahasan sebelum kata tersebut, jika pembahasan sebelum kata *zauj* menerangkan laki-laki

⁵⁵ Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009, hal. 50.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3 ..., hal. 10. Lihat juga Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 6..., hal. 269.

⁵⁷ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 2..., hal. 7

⁵⁸ A.Louise Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lughoh wal Alam*, Bairut: Dârul Masyriq, 1986, cet. Ke-28, hal. 310 dan Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 591.

⁵⁹ Basuddin Imaduddin dan Nashirah Ishaq. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 2012, cet. Ke-1, hal. 297.

⁶⁰ Abi al-Qasim Husain bin Muhammad bin Al-Fadil, *Mufradat Alfahz Al-Qur'an* Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008, hal. 341.

maka kata *zauj* dapat dimaknai isteri, akan tetapi jika pembahasan sebelumnya menerangkan perempuan maka kata *zauj* dalam rangkaian tersebut bermakna suami, atau dapat bermakna pasangan jika pembahasan sebelum kata *zauj* menerangkan hal-hal umum.⁶¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Najm [53] ayat 45:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

Dalam Al-Qur'an kata *al-zauj* terulang sebanyak 83 dalam berbagai bentuknya.⁶² Makna *zauj* sebagai berpasangan inilah yang penulis maksudkan sebagai hubungan sinergi yang saling mendukung, saling membantu satu dengan lain, bahkan hubungan mutualisme untuk mencapai tujuan bersama. Berpasangan artinya lebih dari satu, suatu yang mustahil jika pasangan hendak mencapai tujuan bersama, tetapi tidak saling membantu, tidak saling mendukung. Kerjasama diantara para pasangan untuk mencapai tujuan itulah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan ekosistem pendidikan, dan karena itu penulis melihat sebagai satu isyarat ayat tentang *ekosistem pendidikan* dalam Al-Qur'an.

e. *Ukhuwah*

Secara bahasa *ukhuwah* berasal dari kata اخ yang memiliki asal kata *akhwun* (اخو) bermakna; pertama, saudara senasab atau saudara sekandung, teman dekat/sahabat. Dalam kitab Lisan Al-'Arab, *Al-akhwu* (الاخو) adalah tunggal (dalam arti saudara 1), sedang yang 2 saudara disebut *akhwaani* (اخوان) dan jamaknya adalah *ikhwan* (اخوان) atau *ikhwah* (اخوة).⁶³ Secara istilah, *ukhuwah* (أخوة) dapat diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang awalnya berarti "memperhatikan". Maka dari makna aslinya ini, *ukhuwah* memberikan kesan bahwa persaudaraan membutuhkan perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Menurut Quraish Shihab, kemungkinan perhatian pada mulanya lahir karena adanya persamaan antara saudara laki-laki dan perempuan, kemudian makna tersebut berkembang, akhirnya arti *ukhuwah* dipahami sebagai segala persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik itu persamaan karena nasab, dalam hal ini ibu, ayah, atau keduanya, maupun dalam hal saudara sepersusuan.⁶⁴

Dalam Al-Qur'an kata *akh* (saudara) memiliki 5 arti, yaitu: 1) Saudara kandung atau saudara seketurunan, QS. An-Nisâ [4] ayat 23; 2) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, QS. Thâhâ [20] ayat 29-30; 3) Saudara dalam arti sebangsa, QS. Al-A'raf [7] ayat 65; 4) Saudara semasyarakat walaupun selisih faham, QS. Shâd [38] ayat 23; 5) Saudara seagama, QS. Al-Hujurât [49] ayat 10.⁶⁵

⁶¹ 'Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhtar, *Kamus Kranyak al-'Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, cet. Ke-1, hal. 1025-1026.

⁶² Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'ani Al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hal. 422-424.

⁶³ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 1, Bairut: Dârul Sadir, hal. 40.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. Ke-8, hal. 486.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 487-488.

2. Ekosistem Pendidikan dalam Al-Qur'an

Selama ini kita mengenal tiga pusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam Al-Qur'an ternyata terdapat isyarat bahwa selain tiga pusat pendidikan yang telah disebutkan di atas, terdapat pula institusi pendidikan yang lain, yaitu, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam.

1. Pembelajaran Rumah

Al-Qur'an memperkenalkan empat istilah untuk menyebut tempat tinggal atau rumah. *Pertama*, Dari kata *baata - yabîtu - bait*, yang berarti bermalam/menginap.⁶⁶ Sedangkan *bait* dan bentuk jamaknya *buyût* sebagai perkembangan berikutnya bermakna rumah tangga atau tempat diam, jadi secara khusus lebih bermakna tempat bermalam/menginap suatu keluarga, seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl [16]: 68. *Kedua*, disebut kata *maskan* (مسكن) berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang, tentram, dan bahagia.⁶⁷ Hanya saja *maskan* tidak harus dijadikan tempat menginap. Jadi setiap *bait* adalah *maskan*, tapi tidak setiap *maskan* adalah *bait*. *Maskan* diambil dari turunan kata yang bersighat (bentuk) *isim makan* (nama tempat) dari kata kerja *sakana - yaskunu - sukunan* yang memiliki arti tinggal, tenang dan diam.⁶⁸ Makna filosofis dari kata *maskan* adalah tempat ketenangan, artinya orang yang tinggal di rumah (sendiri) pasti merasa tenang dan nyaman. Oleh karena itu, rumah dalam pandangan Al-Qur'an, berfungsi bukan hanya sebagai tempat bermalam, tempat istirahat atau berteduh, tetapi lebih jauh lagi, rumah berfungsi sebagai tempat mencari kedamaian dan kebahagiaan batin. Di rumah (*maskan*) inilah manusia membangun keluarga sakinah, yaitu tatanan keluarga yang membawa kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Hal itu sesuai dengan makna firman Allah pada surat An-Nahl [16] ayat 80. *Ketiga*, Al-Qur'an menyebut rumah dengan menggunakan istilah *al-manzil*. Kata *manzil* adalah salah satu bentuk derivasi atau turunan kata dari *nazala-yanzilu - nuzulan*: singgah, turun, mampir.⁶⁹ *Manzil* (rumah) menjadi tempat singgah atau kembali dari tempat bepergian berarti tempat turun dan singgah,⁷⁰ seperti disinggung dalam QS. Yunus [10]: 5. *Keempat*, istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebutkan fungsi rumah adalah kata *dâr*. Kata *ad-dâr* disebut sebanyak 26 kali dalam Al-Qur'an,⁷¹ berasal dari kata *dâra-yadûru-dauran* yang bermakna "bergerak dan kembali ke tempat semula, yakni beristirahat setelah bergerak melakukan aktifitas.⁷² Rumah atau tempat tinggal dengan menggunakan istilah *ad-dâr* memiliki pesan dan kesan bahwa fungsi rumah sesungguhnya adalah sebagai tempat kembali manusia setelah melakukan berbagai aktifitas sehari-hari.⁷³ Penggunaan kata *dâr* biasanya untuk

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 76.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-22, hal. 253.

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 176

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 450

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 1410.

⁷¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hal. 335-336.

⁷² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 133.

⁷³ Akhmad Supriadi, "Rumah Idaman," dalam <https://kalteng.prokal.co/read/-news/4702-rumah-idaman>. Diakses pada 29 Maret 2021.

bangunan rumah bertingkat atau ruang yang lebih luas yang dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata *Darul Akhirat*, seperti pada QS. Al-Qashash [28]: 77.

Al-bait atau rumah memainkan peranannya yang sangat penting dalam pendidikan umat. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi masyarakat di mana hubungan antar individu di dalamnya merupakan salah satu jenis hubungan langsung. Dikatakan pertama, karena dalam rumah inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam rumah, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak ada di dalam rumah atau keluarga.⁷⁴ Dengan demikian secara kodrati orang tuanyalah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat At-Tahrîm [66] ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank eras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kata *qu anfusakum*, berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka pada dirimu. Sebagai kepala keluarga ia harus bertanggungjawab terhadap keluarganya.⁷⁵ Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keselamatan juga buat keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dalam rumah. Bagaimana cara agar terhindar dari dahsyatnya api neraka, tentu dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Disamping memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah Swt. Selanjutnya menjaga keluarga dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, pendidikan dan pengajaran yang benar kepada mereka. Sebagai penanggung jawab utama dalam rumah tangga seorang ayah berkewajiban mendidik keluarga dan putra-putrinya agar mentaati Allah Swt.⁷⁶

2. Pembelajaran Sekolah

Kata madrasah atau kata yang secara langsung menunjukkan makna madrasah, tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Namun demikian, terdapat akar kata dari kata madrasah yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, yaitu *darasa* disebutkan sebanyak 6 kali.⁷⁷ Kata *darasa* mengandung banyak pengertian, di antaranya mempelajari sesuatu (QS. Al-An'am [6] ayat 105). Jika *darasa-yadrusu-darsan-*

⁷⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal 38.

⁷⁵ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2010, cet. Ke-1, hal. 142.

⁷⁶ Ahmad Faiz Asifuddin, "Rumah dan Peranan Pentingnya dalam Pendidikan Umat," dalam <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendi-dikan-umat.html>. Diakses pada 8 April 2021.

⁷⁷ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 325.

dirâsatan bermakna mempelajari, maka madrasah berarti tempat belajar atau sekolah.⁷⁸ Maka dari penjelasan di atas, telah jelas bahwa madrasah dengan akar kata *darasa* telah disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Madrasah sebagai tempat belajar, didalamnya terdapat proses pembelajaran yang tentu saja melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar⁷⁹. Komponen pembelajaran sekolah itu antara, tujuan, guru, murid, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan manajemen dan keuangan.⁸⁰

Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan,⁸¹ didalamnya terdapat beberapa ayat yang memberi isyarat tentang berlangsungnya proses pembelajaran madrasah, seperti pada wahyu pertama Al-Qur'an surat Al-'Alaq [96] ayat 1 sampai 5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata *iqra'* berasal dari kata *qara-a* yang berarti menghimpun.⁸² Ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad lewat Jibril untuk membaca, perintah membaca dikaitkan dengan *bismi rabbik allazhi khalaq* (dengan nama Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu). Hal ini memberi isyarat bahwa disamping dalam belajar harus membaca disertai dengan keikhlasan, harus pula memilih bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan nama Allah atau peraturan Allah, misalnya membaca buku porno.⁸³ Kata *rabb* seakar kata dari *tarbiyah* (pendidikan), yang artinya mengacu pada pengembangan, peningkatan dan perbaikan, maka jika kata *rabb* berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah Allah yang melakukan pendidikan yang hakikatnya adalah upaya pengembangan, peningkatan, serta perbaikan kepada makhlukNya.⁸⁴

Pada ayat kedua Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, atau sesuatu yang menempel di dinding rahim,⁸⁵ yaitu segumpal air yang telah berpadu

⁷⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, 2002, cet. Ke-25, hal 398. Lihat juga Mahmud Yusnus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 128.

⁷⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2012): 1-11.

⁸⁰ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, cet. Ke-1, hal. 18-20.

⁸¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 4.

⁸² Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Damaskus: Dâr Al-Qalâm, 1992, hal. 668.

⁸³ Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Prisma, 2011, cet. Ke-1, hal. 11.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, ... hal. 457.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, ... hal. 458.

dari sperma laki-laki dengan sel telur perempuan setelah empat puluh hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan kelak akan menjelma menjadi segumpal daging (*mudghah*). Sesuatu yang tidak berdaya, darah beku yang tergantung, dan ketergantungan ini menjadi sifat yang melekat pada diri manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dia memerlukan bantuan orang lain untuk bisa berbagi dan saling menolong.⁸⁶

Pada ayat selanjutnya diperintah lagi membaca dengan menyandarkan kepada Allah yang Maha Mulia, dan yang sayang kepada makhlukNya, yang mengajarkan manusia menulis, membuka perbendaharaan ilmu Allah dengan *qalam* (pena). Kemudian setelah manusia bisa menulis, Allah memberikan banyak ilmu pengetahuan dengan pena sebagai alat mencatatnya, dan nabi yang pertama bisa menulis dengan pena adalah Nabi Idris As.⁸⁷

Jadi jelaskan bahwa pada ayat ini Allah telah mengajarkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan pena. Dan dengan pena itu Allah mengajarkan manusia berbagai ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat hidup lebih mulia dari makhluk lain. Dan dengan ayat ini menurut hemat penulis Allah menyampaikan pesan bahwa membaca dan menulis adalah merupakan pintu ilmu dan kemuliaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan ilmu pengetahuan secara sistimatis, dan hal itu salah satunya dilakukan dengan proses belajar mengajar secara formal di madrasah.

3. Pembelajaran Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan banyak individu baik kecil maupun besar, dan mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (kepedulian) disatu daerah yang terikat oleh satuan adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.⁸⁸ Bisa juga pengertian tersebut diambil dari kosa kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu⁸⁹. *Syirkah* atau *syarikah* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. *Musyarakah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan.⁹⁰ Terdapat beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia, antara lain *ummah* (Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat 110); *qaum* (Al-Qur'an surat Al-

⁸⁶ Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 14. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15..., hal. 459.

⁸⁷ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 30..., hal. 2248. Lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 9..., hal. 625.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan 1998, cet. Ke-8, hal. 319

⁸⁹ Hamdani Anwar, Ahmad Zain Sarnoto, and Nurul Habiburrahmanuddin, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2002): 1453–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.3074.>, hal. 1455

⁹⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008, cet. Ke-1, hal. 32.

Hujurat [49] ayat 11); *syu'ub* (Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13); dan *qabâil* (Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13).⁹¹

Pertama, kata *ummah* digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri. Ummah pada ayat tersebut terselip makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologi umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.⁹²

Kedua, kata *qaum*, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 393 kali.⁹³ Jumlah ini lebih banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan kata lain yang menunjukkan makna masyarakat. Menurut Al-Raghib al-Ashfahani kata *qaum* satu akar dengan kata *qâma-yaqûmu-qiyâaman* yang artinya berdiri. Kata itu dapat juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *qiyâm al-salâh*.⁹⁴ Kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok atau segolongan manusia.⁹⁵ Pertama kali sesungguhnya digunakan untuk menyebut golongan laki-laki, tetapi pada ayat di atas secara khusus digunakan pula untuk golongan perempuan, karena kebiasaan mengejek itu lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan golongan laki-laki.⁹⁶

Ketiga, *syu'ub* yang secara bahasa mengandung arti suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang tertentu. Seperti suku Rabi'ah dan Muhtar.⁹⁷ Penggunaan kata *syu'ub* dalam al-Qur'an hanya satu kali yaitu pada QS. Al-Hujurat [49] ayat 13.

Kata *Syu'ub* (شعوب) adalah bentuk jamak dari kata *sya'b* (شعب) yang menunjukkan kumpulan dari sekian *qabilah* (قبيلة) yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek.⁹⁸ Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *sya'b* dengan *Nation*.⁹⁹ Dalam bahasa Arab, bangsa disebut *sya'bun* yang artinya lebih besar daripada *kabilah*, dan sesudah *kabilah* terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya.¹⁰⁰

Keempat, kata *qabâil* (قبائل) adalah bentuk jamak dari *qabîlah* (قبيلة), yang menunjukkan arti terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang disebut

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 319.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 363.

⁹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an...*, hal. 739-746.

⁹⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Gharîb Al-Qur'an*, Mesir: Musthafa, 1961, hal. 416-417.

⁹⁵ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 21..., hal. 1888.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 606.

⁹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974, juz XXVI, hal. 235, lihat juga Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qur'an...*, hal. 261.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 617.

⁹⁹ Abdullah Yusuf Ali, *The meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amanna Corporation, 1992, hal. 1343.

¹⁰⁰ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4..., hal. 328

'*imârah* (عمارة), yang terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai dengan *bathn* (بطن), dan di dalam bathan terdiri dari sekian *fakhdz* (فخذ) hingga sampai kepada keluarga yang terkecil.¹⁰¹ Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud qabilah adalah khusus untuk bangsa Arab, sedangkan syu'ub khusus untuk non Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut *Asbat*.¹⁰² Demikianlah Al-Qur'an berbicara tentang masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat¹⁰³. Anak secara sadar atau tidak dengan pengaruh masyarakat mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.¹⁰⁴ Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan terjadinya proses pembelajaran di masyarakat, antara lain dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd [13] ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

...*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*

Pada ayat di atas berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Hal ini dipahami dari penggunaan kata *qaum* (قوم) yang berarti masyarakat, tetapi disyaratkan adanya perubahan dari individu masing-masing.¹⁰⁵ Di samping itu juga menjelaskan tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Allah Swt. dan *kedua*, perubahan masyarakat yang dilakukan oleh masing-masing individu. Perubahan yang dilakukan Allah terjadi secara pasti melalui hukum kemasyarakatan yang ditetapkannya. Sedangkan perubahan manusia melalui peran manusia dalam menciptakan sejarah.¹⁰⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan yang dilakukan Allah harus didahului perubahan masyarakat, dan perubahan masyarakat tidak mungkin bisa terjadi jika tidak didahului oleh perubahan individu manusianya. Pembinaan individu secara otomatis berbarengan dengan pembinaan masyarakat, karena pada saat yang sama masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terjadinya perubahan masyarakat. Itulah kenapa dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat tentang tanggung-jawab sosial, disamping tanggungjawab individual.¹⁰⁷

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 617.

¹⁰² Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 4..., hal. 328.

¹⁰³ Anwar, Sarnoto, and Habiburrahmanuddin, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an." hal.1456

¹⁰⁴ Suhada, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017, hal. 17.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6..., hal. 232.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hal. 246.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hal. 247.

Pendidikan bertujuan untuk membimbing potensi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi hamba Allah yang baik. Hubungan timbal balik masyarakat yang heterogen dengan *skill* yang berbeda-beda, terjadi saling mempengaruhi sikap sosial di antara anggota masyarakat, sehingga lahirlah proses pembelajaran masyarakat. Dengan demikian pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggota masyarakat. Mereka adalah pemimpin formal di pemerintahan dari lurah sampai kepala negara, dan pemimpin non formal seperti ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh partai politik diharapkan melakukan pembinaan kepada masyarakat melalui institusi atau lembaga yang dipimpinya.¹⁰⁸ Pengamalan ilmu dari ustadz, kyai atau ulama yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat.¹⁰⁹ Semuanya adalah bentuk kepedulian semua komponen yang ada pada masyarakat.

4. Pembelajaran Masjid

Menurut bahasa masjid adalah tempat untuk bersujud, tetapi secara terminology masjid adalah tempat untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti luas. Masjid merupakan tempat melakukan aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.¹¹⁰ Hal itu ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat al-Jin [72] ayat 18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah.

Pada ayat di atas kata *al-masâjid* (المساجد) yang merupakan bentuk jamak dari *masjid* (مسجد) diartikan dengan tempat bersujud, dipahami seluruh bumi, berdasarkan sabda Nabi Saw.:

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهْرًا وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

Dan bumi dijadikan untukku (dan untuk umatku) sebagai tempat sujud dan suci, maka dimana saja seorang laki-laki dari umatku mendapat waktu shalat hendaklah dia shalat. (HR. Bukhari, hadits nomer 419)

Kata “masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan (28) kali di dalam Al-Qur'an.¹¹¹ Di antara ayat yang mengisyaratkan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan adalah Al-Qur'an surat An-Nûr ayat 36 sampai 37 yang artinya:

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk mmuliakan dan menyebut namaNya, di sana bertasbih (mensucikan) namaNya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati an penglihatn menjadi guncang (hari kiamat).

¹⁰⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, cet. Ke-8, hal. 86.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 209.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 459.

¹¹¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 438.

Kata *buyût* (rumah-rumah) pada ayat di atas dipahami sebagai Masjid Nabawi dan Masjid Quba, sekalipun ada yang berpendapat bahwa *buyût* itu adalah rumah-rumah ibadah umat nasrani ketika itu.¹¹² Sementara dzikir dan tasbeih pada ayat di atas bukan hanya berarti menyebutkan nama Allah dengan kalimat *subhânallâh*. Tetapi dalam konteks yang lebih luas fungsi masjid yang ada pada ayat di atas dapat disimpulkan dengan *taqwa*, yaitu tempat menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, karena takut akan siksa pada hari kiamat.¹¹³ Masjid adalah tempat lepas landas bagi kebangkitan umat, dan tempat umat Islam memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya¹¹⁴.

Maka berdasarkan pemahaman ayat di atas, menurut hemat penulis masjid adalah salah satu tempat untuk proses pembelajaran umat. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad Saw. masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam, disitulah Nabi mengajarkan tentang shalat, puasa, bermuamalah, bahkan berpolitik serta strategi perang juga diajarkan oleh beliau.

5. Pembelajaran Media Sosial

Dalam Al-Qur'an secara tekstual tidak ditemukan ungkapan atas kata yang secara tepat bermakna media sosial. Tetapi terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan makna media sosial. Hal ini diungkapkan dalam surat An-Naml [27] ayat 28–30:

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْأ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Pergilah dengan membawa suratku ini, kemudian jatuhkan kepada mereka, lalu berpalinglah dari mereka, kemudian perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. Berkata ia (balqis): “Hai pembesar-pembesarku, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan isinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maka Penyayang.”

Burung Hud-hud yang diperintah Nabi Sulaiman pada ayat di atas, di Indonesia dikenal dengan burung dara atau merpati, yang dapat dilatih untuk membawa surat atau barang-barang ringan.¹¹⁵

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa, “Pergilah membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”) yakni, jawaban atau reaksi apakah

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8..., hal. 560.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 461.

¹¹⁴ Ahmad Zain Sarnoto, Rachmat Hidayat, and Sri Tuti Rahmawati, “Kegiatan & Program Dakwah Selama Pandemi (Studi Lapangan Masjid Jami' Al Azhar Jakapermai, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia),” in *The International Seminar on Mosque Innovation During Pandemic (SIMPan21)* (Johor: Johor Bahru: Unniversiti Teknologi Malaysia, 2021), 30–41., hal. 33

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 6..., hal. 515. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 9..., hal. 434.

yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut. Selanjutnya (Ia berkata) yakni ratu Balqis kepada pemuka kaumnya, “Hai pembesar-pembesarku! Sesungguhnya aku (dapat dibaca *Al-Mala-u Inni dan Al-Mala-u winni*, yakni bacaan secara *tahqiq* dan *tashil*) (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia) yakni surat yang berstempel, “Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya kandungan isi surat itu, Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”¹¹⁶

Menurut hemat penulis dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut telah terjadi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat kepada Ratu Balqis, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sesuai tujuan yang dikehendaki. Ketika Nabi Sulaiman menggunakan media burung Hud-hud saat menyampaikan surat kepada Ratu Balqis, ini merupakan implementasi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu. Hal itu membuat proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.¹¹⁷

Peristiwa di atas dapat dianalogikan dalam konteks pembelajaran, burung Hud-hud dianalogikan sebagai media atau sarana pembelajaran yang canggih, yang dapat memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat membuat peserta didik merasa nyaman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal untuk mencapai tujuan maksimal pula. Pada masa sekarang (modern), penggunaan teknologi dalam pembelajaran tentu memiliki perbedaan dalam wujudnya. Di antara sarana pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang salah satunya adalah *media sosial* dengan menggunakan bantuan jaringan internet.

Media sosial seolah sudah menjadi kebutuhan hidup manusia, setiap kali orang mengakses internet untuk terhubung dengan perkembangan berita di media sosial, seperti berita dari orang tua, saudara, teman, mitra bisnis, atau berita dari kelompok tertentu. Penggunaan media sosial yang intensif dengan pesan masing-masing pengguna media sosial tidak jarang melahirkan sikap berusaha untuk saling pengaruh mempengaruhi. Karena itu muncullah proses pendidikan lewat media sosial, bahkan sudah menjadi ekosistem pembelajaran tersendiri.

6. Pembelajaran Lingkungan Kerja

Dalam Al-Qur'an tidak ada penyebutan secara khusus tentang lingkungan kerja, tetapi suasana lingkungan kerja dapat dilihat dari bagaimana keberhasilan Rasulullah Saw. membangun suasana lingkungan kerja yang kondusif disebabkan oleh sikap beliau yang sangat penyayang kepada orang lain.¹¹⁸ Hal ini dinyatakan Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat: 159 :

¹¹⁶ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim...*, hal. 75.

¹¹⁷ M. Ramli, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” dalam *Ittihad Jurnal*, Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 13 No. 23 April 2015, hal. 146.

¹¹⁸ Didin hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 61.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan karena rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.

Ayat di atas menegaskan bahwa Rasulullah Saw. dapat berlaku lemah lembut kepada kaumnya karena diberi rahmat oleh Allah Swt. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa Allah Swt. sendiri yang membentuk keperibadian Nabi Muhammad Saw. Kepribadian beliau dibentuk oleh Allah sehingga bukan hanya ilmu lewat wahyu Al-Qur'an yang dilimpahkan kepada beliau, tetapi juga kalbu beliau disinari oleh Allah bahkan kehadiran beliau sendiri adalah rahmat bagi alam semesta.¹¹⁹ Jika Rasulullah Saw. kasar dalam berbicara dan keras kepala dalam berurusan dengan mereka, pasti mereka akan kabur dari Anda dan meninggalkan Anda. Namun, Allah mengumpulkan mereka di sekitar Anda dan membuat hatimu lembut kepada mereka sehingga mereka menyukai Anda.¹²⁰

Rasulullah sebagai pemimpin, pada ayat di atas dijelaskan memiliki 5 sikap yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin perusahaan dalam mengemban amanah sebagai pimpinan. *Pertama*, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.¹²¹ Sikap lemah lembut dan tidak kasar dari seorang pemimpin kepada bawahan akan melahirkan sikap hormat, cinta dari bawahan kepada atasan. Ketika bawahan melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, dia menegurnya dengan lemah lembut, pasti bawahan akan senang, bahkan akan cenderung berhati-hati. Sebaliknya kalau pemimpinnya berlaku kasar dan berkeras hati atau sikap kaku, maka orang akan malas untuk mendekatinya. Manusia atau jamaah satu demi satu akan menjauhinya, sehingga dia sendirian tak ada teman.¹²²

Kedua, memaafkan dan membuka lembaran baru. Maaf menurut bahasa berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Seorang pemimpin yang mudah memaafkan kesalahan bawahannya akan mudah diterima oleh bawahan, karena dia akan mudah kembali menjalankan tugas tanpa beban.

Ketiga, memohon ampun kepada Allah. Sikap ini lahir kalau pemimpin memiliki dua sikap sebelumnya, yakni lemah lembut dan pemaaf. Pemimpin yang memiliki sikap lemah lembut dan pemaaf akan berfikir bahwa dalam menjalankan tugas memimpin perusahaan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kehebatan akal, tetapi membutuhkan yang lain yaitu *hidayah*. Kesadaran bahwa *hidayah* hanya

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 310.

¹²⁰ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1,.... hal. 657. Lihat Juga Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*..., hal. 72.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 313.

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 102.

akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang menjaga hati dari kemaksiatan, sementara maksiat masih sering menyertai hidupnya, maka harus dibarengi dengan memohon ampun kepada Allah agar seluruh usahanya diberi kemudahan oleh Allah Swt.¹²³

Keempat, senang bermusyawarah dalam segala urusan. Pemimpin yang dalam memutuskan persoalan dilakukan dengan musyawarah pasti akan mendatangkan ketenangan, karena merupakan keputusan bersama, sehingga jika terdapat kekeliruan, maka beban kesalahan ditanggung bersama. Kemudian setelah selesai musyawarah, mereka menutup acara musyawarah itu dengan memohon ampun kepada Allah lewat doa kafaratul majlis.

Kelima, apabila musyawarah telah mengambil keputusan, hendaknya pasrah, berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt. Karena Allah mencintai orang-orang yang berserah diri kepadaNya.

Menurut hemat penulis ayat di atas telah dengan jelas memberikan isyarat tentang pentingnya pembelajaran di lingkungan kerja. Pengaruh pemimpin dalam perusahaan dan pergaulan sesama karyawan tentu akan mewarnai sikap hidup seseorang, sebagai hasil dari proses pembelajaran di lingkungan kerja.

7. Pembelajaran di Lingkungan Alam

Term *al-‘alam* dalam Al-Qur’an tidak dijumpai dalam bentuk tunggal (*mufrad*) tetapi dalam bentuk plural "العالمين" (jama’) bentuk ini disebutkan sebanyak 74 kali dan dari 74 kali itu sebanyak 42 kali dimudāfkan kepada *rabb*.¹²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa adanya alam-alam lain selain alam kita dan semua alam ini dibawah kendali Allah Swt.

Penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an tentang alam raya disebut dengan ayat-ayat *kauniyah* dan banyak menggunakan kata atau lafal السماء (langit) atau السماوات (langit-langit), yang hampir selalu bergandengan dengan lafal الأرض (bumi) atau السماء (langit) dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 120 kali dan 190 kali dalam bentuk jamak. Kata الأرض digunakan sebanyak 460 kali, ungkapan langit dan bumi atau langit-langit, dan dan bumi dikemukakan lebih dari 200 kali.¹²⁵

Perintah Al-Qur’an agar manusia memperhatikan atau meneliti fenomena alam adalah dengan maksud ganda, yaitu: *Pertama*, agar manusia dapat mengetahui tabiat, sifat, kecenderungan, atau hukum yang berlaku bagi alam, dan dengan pengetahuan itu dapat mengontrol atau memanfaatkan alam ini demi kebaikan manusia dan lingkungannya. *Kedua*, agar manusia terdorong untuk mengakui alam ini sebagai tanda bagi keberadaan Sang Pencipta yang Maha Tahu dan karena itu patutlah ia bersyukur kepadaNya.¹²⁶ Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari alam ini adalah keserasian dan keseimbangan alam yang lahir karena adanya hubungan timbal balik antara lingkungan alam dengan manusia dan antara lingkungan alam yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu nampak jelaslah isyarat ekosistem pembelajaran alam dalam Al-Qur’an.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 2..., hal. 314.

¹²⁴ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur’ân...*, hal. 609-611.

¹²⁵ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur’ân...*, hal. 459-465.

¹²⁶ Harun Nasution, *at.al., Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1..., hal. 67.

Hubungan timbal balik itu terjadi antara manusia dengan lingkungan alam, dan antara lingkungan alam yang satu dengan yang lain. Hubungan timbal balik antara manusia dengan alam adalah dimana manusia membutuhkan tumbuh-tumbuhan dan binatang untuk kehidupan, sedangkan alam membutuhkan pemeliharaan manusia dalam perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi, karenanya manusia dilarang melakukan kerusakan di muka bumi. Apabila tidak ada hubungan yang baik antara lingkungan alam, dimana manusia seenaknya mengeksploitasi alam tanpa batas, maka yang akan terjadi adalah kerusakan dan kehancuran, bukan hanya alam yang rusak, tetapi manusia pun juga akan ikut binasa disebabkan karena ulahnya. Selain itu manusia diperintahkan untuk berpikir dan belajar kepada alam, dengan mempelajari karakter alam raya. Jika manusia ramah dengan lingkungan alam, maka alam pun akan menjaga dan ramah kepada manusia.

E. Sinergitas Ekosistem Pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak akan keluar dari ideologi yang dibawa oleh Islam yaitu tauhid, dengan tujuan sebagaimana tujuan penciptaan manusia, yakni menjadi manusia atau peserta didik yang mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi,¹²⁷ serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan sejahtera kelak di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dan tentu saja sekaligus meningkatkan mutu pendidikan, maka seluruh komponen pendidikan harus bekerjasama, bersinergi dalam suatu ekosistem pendidikan. Menurut hemat penulis hubungan timbal balik antar institusi pendidikan menjadi kata kunci tercapainya tujuan pendidikan. Artinya tanpa sinergi antar komponen pendidikan tersebut mustahil peningkatan mutu dan tujuan pendidikan akan tercapai. Sinergi komponen pendidikan yang penulis maksudkan adalah sinergi institusi yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik meliputi ekosistem pembelajaran keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam.

Berdasarkan pemaparan di atas telah jelas bahwa berkembangnya kehidupan manusia telah menciptakan ekosistem pendidikan yang semakin kompleks, yang satu sama lainnya saling berhubungan dan melengkapi. Ketidakstabilan bagi satu komponen ekosistem memberi dampak pada yang lainnya. Oleh karena itu ketujuh lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam harus bekerjasama dan bersinergi secara sehat dan harmonis.

Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, saling terkait antara ketujuh ekosistem pembelajaran dalam menyalurkan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak inilah yang disebut dengan *ekosistem pendidikan*. Kerjasama yang terpadu tersebut sangat menguntungkan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara jasmani maupun rohani, mental spiritual, intelektual dan fisikal. Dengan demikian kualitas pendidikan meningkat, dan tujuan pokok pendidikan akan tercapai, yakni

¹²⁷ Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Disertasi. University of Edinburgh, 1981, hal. 180. Lihat juga Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Sautu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004, cet. Ke-5, hal. 48.

mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi, demi meraih kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat kelak

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil sebagai suatu kesimpulan yaitu:

Model ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai corak kerjasama atau hubungan timbal balik antara institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam. Seluruh institusi pendidikan tersebut bergandengan bersama, saling kerja sama, saling melengkapi, karena antara yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan timbal balik yang saling mendukung dalam rangka meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara institusi tersebut mustahil mutu pendidikan dapat meningkat dan tujuan pendidikan akan tercapai. Disamping itu karena penelitian ini dalam sudut pandang Al-Qur'an, maka hubungan kerjasama institusi pendidikan tersebut harus berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, yakni nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu bentuk kerjasama antara institusi pendidikan tersebut tidak boleh keluar dari aturan Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu kerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan.

Konsep ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersumber pada isyarat bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan mengantarkan peserta didik menjadi hambaNya dan khalifahNya dalam rangka menggapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Pendidikan perspektif Al-Qur'an tidak memisahkan antara pendidikan aspek duniawi dan aspek ukhrawi tetapi justru mensinergikan pendidikan duniawi dan ukhrawi. Ekosistem pendidikan dimaknai sebagai sebuah sistem pendidikan yang menuntut adanya hubungan atau sinergi yang saling menguntungkan antara institusi pendidikan. Setiap institusi pendidikan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan, beriringan bersama untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Dalam perspektif Al-Qur'an ekosistem pendidikan berpijak pada pemikiran *education ecosystem teosentris*, yaitu kerjasama bidang pendidikan yang didasarkan atas kepatuhan dan ketaatan kepada perintah Allah Swt. untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan kelak di akhirat.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Salih Educational, (1981), *Theory: A Qur'anic Outlook, Disertasi*. University of Edinburgh.
- Ahmad, Nurwadjah, (2010), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, (1992), *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Damaskus: Dâr Al-Qalâm.
- Ali, 'Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdar, (1998), *Kamus Krapyak al-'Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali, Abdullah Yusuf, (1992), *The meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amanna Corporation.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, (1974), *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Rasyidin, (2008), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Amin, Samsul Munir, (2016), *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Amzah.
- Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Asifuddin, Ahmas Faiz, Rumah dan Peranan Pentingnya dalam-Pendidikan Umat,” dalam <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendidikan-umat.html>. Diakses pada 1 April 2021.
- Azizah Masrukah, “Manfaat Media Sosial dalam Dunia Pendidikan,” dalam <https://www.kompasiana.com/azizahmasrukah/5c490c8e12ae94050c6549b6/manfaat-media-sosial-dalam-dunia-pendidikan>. Diakses pada 9 Juni 2021.
- Bâqî, Muhammad Fuad Abdul, (t.th.), *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur’ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Barni, Mahyudin, (2011), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Yogyakarta : Pustaka Prisma.
- Bisri, Adib dan Munawir, (1999), *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Chandra, Ardan Adhi, “Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya”, dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>. Diakses pada 23 Februari 2019.
- Cubita, et.al., *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.
- Damsar, (2012), *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Darmansyah,(2011), *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faza, Asrar Mabror**, *Hadis Tentang Tiga Fungsi Masjid*, dalam <https://www.iainlangsa.ac.id/detailpost/hadis-tentang-tiga-fungsi-masjid>, diakses pada 6 Mei 2021.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, (2003), *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hafidhuddin, Didin, (2004), *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka, (2015), *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Harususilo, Yohanes Enggar, "Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia", dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2019/-12/07/-10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- Hasbullah, (2011), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Husain, Abi al-Qasim bin Muhammad bin Al-Fadil, (2008), *Mufradat Alfahz Al-Qur’an* Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ihsan, Fuad, (2013), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, (2016), *Tafsir Ibn Katsîr*, Mesir: Daarul al-'Alamiyah.
- Imaduddin, Basuddin dan Nashirah Ishaq, (2012), *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, (, t.th.) *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Bandung: Al-Ma’arif.

- Khoiruddin, Muhammad, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2018.
- Langgung, Hasan, (2004), *Manusia & Pendidikan Sautu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Ma'luf, A.Louise. (1986), *Al-Munjid Fil Lughoh wal Alam*, Bairut: Dârul Masyriq.
- Mada, Universitas Gajah, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.
- Madjid, Nurcholis, (1997), *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina.
- Manzur, Ibnu, (t.th.) *Lisan Al-Arab*, Jilid 1, Bairut: Dârul Sadir.
- Maulan, Rikza, "Etimologi dan Pengertian Takaful," dalam "<https://www.takafulumum.co.id/upload/literasi/pengetahuan/Etimologi%20dan%20Pengertian%20Takaful.pdf>". Diakses pada 14 Maret 2021.
- Mulyasa, (2015), *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson, (2002),# *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musthafa, Bisri, (t.th.) *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Rembang: Menara Kudus.
- Nata, Abuddin, (2016), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari, (1985), *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Nazir, Moh., (1988), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka, (2017), *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana.
- Niemi, Hannele, "Building Partnerships in an Educational Ecosystem," dalam *Journal C.E.P.S* Vol. 6, No. 3, Tahun 2016.
- Nurdin, Ali, (2006), *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Pearce, Annie R. and Andrew P. McCoy, *Creating An Educational Ecosystem For Contruction A Model For Research Teaching and Outreach Integration and Synergy*, dalam https://www.academia.edu/936478/E14_Creating_An_Educational_Ecosystem_For_Contruction_A_Model_For_Research_Teaching_and_Outreach_Integration_and_Synergy, diunduh pada Sabdtu, 25 April 2020.
- Poerwadarminta, (2007) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli, M., "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Ittihad Jurnal*, Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 13 No. 23 April 2015.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Babdung: Pustaka Setia, 2010, cet. Ke-1, hal. 113.
- Anwar, Hamdani, Ahmad Zain Sarnoto, and Nurul Habiburrahmanuddin. "Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al- Qur ' an." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2002): 1453–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.3074>.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Dinamika Pendidikan Dalam Perspektif Politik Pendidikan." *Educare* 2, no. 1 (2012): 62–73.

- . *Dinamika Pendidikan Islam*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Jakarta; PTIQ Press, 2019.
- . “Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2012): 1–11.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Rachmat Hidayat, and Sri Tuti Rahmawati. “Kegiatan & Program Dakwah Selama Pandemi (Studi Lapangan Masjid Jami’ Al Azhar Jakapermai, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia).” In *The International Seminar on Mosque Innovation During Pandemic (SIMPan21)*, 30–41. Johor: Johor Bahru: Unniversiti Teknologi Malaysia, 2021.
- Seftiawan, Dhita “630,000 Orang Sarjana Masih Menganggur”, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-mengang-gur-421873>. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Shihab, M. #Quraish, (2017), # *Tafsir #Al-Misbah #Pesan, #Kesan, dan #Keserasian #Al-Qur’an*, Ciputat: Lentera Hati.
- , # (2013) *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- , (1998), *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- , (2001), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- , (2001), *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Soedomo, M., (1987), *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Yogyakarta: Henedita Offset.
- Sudarsono, (1992), *Kamus Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhada, “Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017.
- Supriadi, Akhmad, “Rumah Idaman,” dalam <https://kalteng.prokal.co/read/news/4702-rumah-idaman>. Diakses pada 29 Maret 2021.
- Tafsir, Ahmad, (2014), #*Ilmu#Pendidikan dalam#Perspektif#Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, (2002), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun, (2009), *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana.
- Yunus, Syarifudin, “Mengkritisi Kompetensi Guru”, dalam <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Yusnus, Mahmud, (2010) *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Yusuf, A. Muri, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

UPAYA TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PENGAJARAN AL-QUR'AN
TERHADAP ANAK REMAJA DI MAJLIS TAKLIM QOTRUL GHAIST
KELURAHAN KAPUK CENGKARENG JAKARTA BARAT

Oleh : Amirudin Hamzah

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra : 70 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah kami muliakan Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”* (Qs. Al-Isra : 70)

Untuk memakmurkan bumi ini manusia harus memiliki bekal hidup, itulah iman, ilmu dan amal. Islam menuntut bahkan mewajibkan kepada setiap kaum muslim dan muslimat untuk mencari ilmu meskipun banyak pengorbanan, jarak yang jauh dan biaya yang tak dapat diduga dan waktu yang lama. Karena dengan belajar itulah manusia akan mampu mendaya gunakan bumi ini dengan baik, sesuai dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting, baik masyarakat yang berada diperkotaan maupun masyarakat yang berada di pedesaan, untuk mencapai kesejahteraan. Karena pendidik adalah : Pimpinan yang di berikan dengan sengaja dari orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹²⁸

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan, contoh guru dengan murid. Guru merupakan orang yang mengemban tugas untuk memberikan macam pengetahuan kepada murid, sehingga guru harus mempunyai keahlian di dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya dengan berdasarkan norma-norma susila menurut ajaran islam.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian, yang tentu saja memerlukan pendekatan yang bijaksana dan hati-hati dari seorang guru. Untuk itu di butuhkan kecakapan motivasi kepribadian dan keteladanan guru itu sendiri sebagai contoh. Artinya

¹²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 13

setiap guru diharapkan mampu memberikan contoh bagi anak didiknya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap perkataan dan perbuatan seorang guru yang dilihat anak setiap hari dianggap benar dan anak akan berusaha untuk mengikuti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini Utbah bin Abi Sofyan berkata kepada seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada anaknya sebagai berikut : “Sebelum engkau memperbaiki anakku, hendaklah engkau memperbaiki dirimu terlebih dahulu. Karena mereka terpaksa pada matamu, yang baik di sisi mereka adalah engkau katakan baik dan keji di sisi mereka adalah engkau katakan keji.”¹²⁹

Maka sebagai seorang guru tidak hanya bertugas mengajarkan akan tetapi juga memberikan bimbingan kepada murid, agar melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ucapan maupun tindakannya harus di sesuaikan dengan ajaran islam.

Dengan demikian pelajaran agama islam khususnya Alqur’an dapat memberikan pemahaman dalam membaca Alqur’an dengan baik khususnya anak remaja, apabila potensi anak remaja tidak di pupuk dan dibina dengan baik, maka mereka akan jauh dari agama Islam bahkan mungkin tidak percaya kepada agama. Oleh karena itu setelah mereka mendapatkan pelajaran agama dalam dirinya tumbuh minat yang di buktikan dalam perbuatan yang di sesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagai contoh :

Anak mampu melaksanakan shalat, kemudian mampu membaca Alqur’an. Oleh sebab itu pelajaran agama khususnya Alqur’an merupakan pelajaran inti yang dapat di gunakan sebagai landasan dari pelajaran yang lainnya.

Setiap individu memang mempunyai kemampuan yang tidak sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Disinilah upaya tokoh agama Islam sangat di perlukan guna mengetahui tentang cara belajar membaca Alqur’an, guna mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami dalam kegiatan belajarnya, dan guna membantu untuk mengatasi kelemahan anak serta membangkitkan motivasi belajar anak khususnya pembelajaran Alqur’an.

Apabila dilihat sepintas, pekerjaan seorang tokoh agama Islam bagi anak remaja, merupakan pekerjaan yang sulit, dengan anggapan bahwa anak remaja banyak mengalami permasalahan yang harus di selesaikan. Dengan kata lain, bahwa

¹²⁹Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2010. hal.100

anak remaja tersebut sangat sulit untuk dibentuk dan diajarkan tentang pembelajaran Alqur'an. Tetapi pada kenyataannya untuk mengajarkan anak remaja adalah pekerjaan yang sulit, bahkan menjadi pekerjaan yang di tangani secara professional. Disamping itu pula, seorang guru ditingkat remaja merupakan kesempatan yang pertama yang sangat penting untuk mengajarkan pembelajaran Alqur'an.

Majlis Taklim Qotrul Ghaist merupakan salah satu Majlis yang menjadikan agama sebagai lembaga identitas kelebagaannya, Majlis ini berupaya memberikan pendidikan agama islam secara dini khususnya dalam pembelajaran Alqur'an. Karena pada dasarnya Majlis Taklim Qotrul Ghaist masih kurangnya pembelajaran Alqur'an yang diminati oleh anak remaja, seperti : membaca Alqur'an, menulis, menghafal,memahmi dan lain-lain.

Tinjauan Teori

A. Konsep Tokoh Agama Islam

1. Pengertian Tokoh Agama Islam

Kata Tokoh agama Islam ialah suatu identitas yang dominan di kalangan masyarakat, dan mereka sering mengatakan para tokoh agama islam itu dengan sebutan *Al-Ustadz* yang maknanya ialah guru, orang yang berilmu , orang yang mengajar, orang yang mendidik, membimbing,¹³⁰ dan kata *Al-Ustadz* biasanya di tunjukan kepada seorang guru laki-laki, adapun kalau untuk menunjukan seorang guru perempuan (wanita) maka disebut '*Ustadzah*'.

Sesuai dengan firman Allah dalam Alqur'an, antara lain :

Yang mempunyai arti orang yang berilmu, di dalam Alqur'an Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Allah akan mengangkat (meninggikan) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat" (Qs.*Al-Mujadalah* : 11)

Dan yang mempunyai arti orang yang 'mengajar' dalam Alqur'an Allah SWT berfirman :

وَإِذَا خَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

¹³⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara 1992, hal.135

Artinya : “Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang ahli kitab, hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikan.....(Qs.Al-Imran : 187)

Para ahli menulis tentang arti dan definisi tokoh agama islam, namun masih dalam pengertian dan maksud yang tidak jauh berbeda, bahkan dari definisi yang satu melengkapi definisi yang lainnya. Dari berbagai macam definisi yang penulis baca dan lihat banyak persamaan antara satu definisi dengan definisi yang lain mencakup beberapa aspek kajian masing-masing, baik dari sudut pandang keilmuan atau pengalaman. Banyak pendapat-pendapat yang mengenai definisi tokoh agama islam ini, disini penulis mencoba menguraikan beberapa pendapat tentang tokoh agama islam , antara lain :

1. Menurut Muhammad Ali, Tokoh agama islam adalah ‘Orang yang kerjanya mengajar di TPA, TPQ, Majelis Ta’lim,¹³¹ gedung tempat belajar’
2. Ngalm Purwanto mendefinisikan Tokoh Agama islam adalah : Orang yang bertugas dan pekerjaannya selain mengajar, memberikan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak juga mendidik.¹³²
3. Menurut Ahmad D. Marimba (1989) tokoh agama islam adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si peserta didik. Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam islam, pengertian mendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas atau lembaga pendidikan, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran islam yang merupakan bagian dari aktivitas pendidikan islam.
4. Menurut Ustad Ahmad Hafidz Fahmi mengatakan bahwa Tokoh agama islam adalah Orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu tokoh agama islam harus betul-betul membawa muridnya kepada tujuan yang ingin dicapai, selain itu guru juga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak didiknya.¹³³

¹³¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta : Pustaka Aman , 2004 hal.116

¹³² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*, Bandung : Remaja Rosdakar,2004, Cet ke-1.hal.126

¹³³ Wawancara Pribadi dengan Ustad,H.M.Sadelih, 10 Maret 2013

Definisi di atas, meskipun nampaknya ada perbedaan dalam perumusan serta redaksinya, namun tujuannya adalah sama, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh agama islam adalah penyelenggara suatu usaha atau aktivitas secara sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya pengertian, kesadaran sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama islam tanpa adanya paksaan. Karena pada dasarnya seorang tokoh agama islam itu berda'wah bukanlah karena suatu paksaan kepada manusia untuk menuruti apa yang diserukan oleh seorang tokoh agama islam, tapi lebih merupakan kesadaran individu untuk menerima dan melaksanakan apa yang di ajarkannya.

2. Hakikat Pengajaran

Pada dasarnya hakikat pengajaran meliputi beberapa aspek, diantaranya :

- a. Terjadinya hubungan emosional antara guru dengan siswa/murid dan juga dengan siswa/murid dengan guru
- b. Siswa/murid belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing
- c. Siswa/murid mendapatkan bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Siswa/murid dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.¹³⁴

3. Unsur-unsur Mengajar

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, mengajar mempunyai unsur-unsur yang tidak terlepas dari kegiatannya. Dengan demikian, mengajar merupakan suatu yang memiliki unsur-unsur yang khas, yang dapat di bedakan dari unsur-unsur seperti : pelakunya (Approach), tujuannya (Destination).

Diantaranya unsur-unsur dalam pengajaran dan antara lain :

a. Guru

Guru adalah seorang yang menyampaikan pelajaran kepada orang lain (anak didik/siswa) agar orang lain/siswa dapat mengikutinya,¹³⁵ dengan kata lain guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya, atau orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pelajaran anak didiknya.¹³⁶

¹³⁴ . H. Ahmad Sabri . *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Ciputat Press 2010, cet ke III Hal.102

¹³⁵ Efendi Zarkasih, *Tuntutan Pidato*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1981, hal.7

¹³⁶ .H.Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy 2005, hal. 48

Mengajar adalah suatu tehnik atau metode pengajaran yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang pengajar/guru¹³⁷, secara umum dapat dikatakan bahwa setiap guru mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pelajaran kepada seluruh siswa/muridnya. Orang yang seharusnya lebih intensif sebagai guru adalah mereka yang sengaja mengkonsentrasikan dirinya untuk menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama islam untuk disampaikan kepada siswa/muridnya.

Allah SWT berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya” (Qs. AtTaubah :122).

b. Materi Pelajaran

Materi pelajaran tidak lain adalah ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Alqur’an dan Al-Hadits, sebagai sumber utama yang meliputi : Aqidah, Syari’ah, dengan berbagai penjelasannya.¹³⁸

Yang dimaksud Aqidah tersebut adalah pedoman hidup atau keimanan yang didalamnya tentang pengokohan diri dalam keimanan dan hubungannya langsung kepada Allah SWT.¹³⁹ Sedangkan Syari’ah menurut istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan didunia dan akhirat.¹⁴⁰ Syari’ah merupakan bentuk hukum yang berpegang kepada Alqur’an, Al-Hadits, Ijma dan Qias.

c. Pengertian Metode Mengajar

Metode berasal dari bahasa yunani “ Metha” (di balik atau di belakang. Hodas berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau (Thariqah, arab) dan logos yang berarti ilmu atau science, maka metode berarti ilmu yang mengenai berbagai macam cara atau jalan yang di tempuh untuk sampai ke

¹³⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Da’wah*, Surabaya : Al-Ikhlash,1982,hal.104

¹³⁸ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.2010. hal.141

¹³⁹ H.Ayat Dimiyati. *Tauhid Ilmu*. Bandung : Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam.2000.cet ke 1.hal.64

¹⁴⁰ Jaih Mubarak. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya 2000.cet ke 1.hal.3

tujuan.¹⁴¹ Maka metode adalah tehnik atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴²

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis berusaha menguraikan tentang metode mengajar yang pada dasarnya metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini telah di jelaskan dalam Alqur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl :125)

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan tentang metode mengajar, yang tercakup didalamnya adalah dengan hikmah artinya mengambil intisari atau penisbatan yang baik dalam menyampaikan pelajaran. Kemudian dengan pelajaran yang baik artinya tidak semaunya dan teratur dalam penyampaian dan yang terakhir dengan memberikan nasehat atau contoh / akhlak yang baik. Cara-cara inilah yang diajarkan Allah dalam Alqur'an.¹⁴³

Banyak sekali metode mengajar yang ditawarkan dalam Alqur'an maupun dari kajian sendiri. Dari sumber metode itu tumbuh metode-metode seperti lisan, tulisan, dan perbuatan. Mengajar dengan lisan berupa ceramah, nasehat dan lain-lain. Mengajar dengan tulisan berupa buku, majalah dan lain sebagainya. Mengajar dengan perbuatan berupa prilaku yang sopan sesuai dengan ajaran islam.

Demikianlah metode yang harus digunakan dalam mengajar, pemakaiannya tergantung pada guru itu sendiri, dengan melihat segi waktu, biaya, bahan, materi juga kelompok atau individu yang di hadapi.

d. Tujuan Pengajaran

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi ada empat tujuan pengajaran, diantaranya :

- 1) Pengajaran akal dan pikiran. Pengajaran islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan dan meditasi. Allah menyuruh

¹⁴¹ Hj.Asniyati Gani Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press Group.2008.hal.62

¹⁴² Afqi Maulana, *Cara Berdiskusi dan Berpidato*, Gresik : Putra Pelajar, 2000,cet.ke 1.hal.14

¹⁴³ Afqi Maulana, *Cara Berdiskusi dan Berpidato*, Gresik : Putra Pelajar, 2000,cet.ke-1.hal.14

untuk memikirkan langit dan bumi supaya kita bergantung kepada akal untuk sampai kepada keimanan yang sempurna kepada Allah.

- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak didik
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya
- 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.¹⁴⁴ Oleh karena itu tujuan mengajar adalah agar terciptanya perubahan diri dari buruk menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran syari'at islam.

Dari uraian di atas jelaslah bahwasanya mengajar itu merupakan suatu bentuk kegiatan yang khas yang mampu menghipnotis setiap murid dalam kegiatan belajar mengajar, agar kondisi seseorang atau para murid menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian mengajar menjadi suatu uraian yang sangat berharga yang dimiliki oleh setiap tokoh agama islam. Pada dasarnya mengajar adalah mengajak para murid untuk berbuat kebajikan/kebaikan, karena mengajar bisa diartikan sebagai proses perubahan, maka dapat dikatakan bahwa mengajar itu sendiri memang adalah suatu proses pengajakan dan pengabdian kepada kebaikan.

e. Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Tanggung jawab adalah keyakinannya bahwa segala tindakan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di dasarkan atas pertimbangan profesionalitas yang menuntut kesungguhan dalam menjalankan tugasnya berbagai hal. Karenanya, posisi, dan persyaratan para pekerja pendidikan atau orang-orang yang disebut pendidik'.

Pekerjaannya sebagai guru mendapatkan pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ketangan-tangan yang bukan ahlinya, yang dapat merugikan dan mengakibatkan banyak kerugian.

Tanggung jawab guru agama islam dapat diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan secara menyeluruh termasuk akhlak.

Lebih jauh guru bukan hanya bertanggung jawab dalam hal kecakapan dan kepintaran dalam memahami materi yang disajikan atau diajarkan, tetapi juga guru harus bertanggung jawab untuk dapat menciptakan peserta didik yang hormat dan taat kepada guru dan orang tuanya, serta ramah terhadap lingkungan disekitarnya juga bisa bertutur kata yang baik.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pengajaran

¹⁴⁴ Hj.Asniyati Gani Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press Group.2008.hal.28

Jika ada guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan tapi kegagalan yang ditemui disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Mengajar

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran dan tercapainya tujuan sama halnya dengan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

b. Guru yang mengajar

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru di dalam kelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk social. Perbedaan pandangan dalam memandang anak didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan.

c. Siswa

Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda kepribadian mereka juga berbeda-beda, intelektualitas mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi, biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kualitas belajar dan mengajar.

d. Metode Mengajar

Pemilihan metode dalam mendemonstrasikan mata pelajaran atau dalam menyampaikan materi pelajaran jelas sangat berpengaruh terhadap kualitas pengajaran.

e. Alat Bantu Mengajar

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Selain itu juga pemilihan alat Bantu yang sesuai yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran juga memberikan peran dalam mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang di ajarkan.

f. Penilaian/Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu syarat ataupun factor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Bahan evaluasi, cara/bentuk evaluasi serta pemilihan waktu untuk melakukan evaluasi juga mempunyai pengaruh terhadap kualitas pembelajaran

g. Situasi Pengajaran

Situasi dan kondisi yang diciptakan oleh seorang tenaga pengajar tentu akan memberikan dampak terhadap pemahaman dan kenyamanan dalam belajar. Kondisi yang kondusif akan membantu para siswa untuk lebih optimal dalam menyerap pesan yang disampaikan dari sebuah materi pelajaran.¹⁴⁵

B. Konsep Pengajaran Alqur'an

1. Pengertian Alqur'an

Alqur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengalahkan musuh dengan satu surah darinya, dan menerangkan aqidah-aqidah dan hukum-hukum dll. Sebagian melengkapi dengan menyebutkan Alqur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang mempunyai gelar ruhul qudus yang diturunkan secara berangsur-angsur untuk mengalahkan musuh dengan satu surah darinya yang menerangkan aqidah-aqidah dan hukum-hukum dan lain-lain yang diberi pahala siapa yang membacanya dan yang mendengarkannya. Alqur'an adalah pegangan umat Islam yang menunjuki umat kepada jalan yang lurus serta diridhai Tuhan semesta alam (Allah SWT). Alqur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan/diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi peringatan.¹⁴⁶

2. Timbulnya Istilah Ilmu-ilmu Alqur'an

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa istilah '*Ulum Alqur'an*' dengan arti yang lengkap baru lahir sesudah disusun kitab setebal tiga puluh jilid yang bernama '*Alburhan Fi Ulumi alqur'an*', oleh Ali ibn Ibrahim ibn Said yang terkenal dengan nama *Al-Hufy*, wafat tahun 430 H. Kitab ini di samping merupakan sebuah tafsir, juga mengandung sebagian dari ilmu-ilmu Alqur'an. Di dalamnya di terangkan tentang lafadz-lafadz yang gharib, tentang i'rab dan tentang tafsir.¹⁴⁷ Oleh karena itu, kita dapat

¹⁴⁵ [Gentongedukasi,blogspot.com/2012/04/faktor-yang-mempengaruhi-kualitas.html](http://Gentongedukasi.blogspot.com/2012/04/faktor-yang-mempengaruhi-kualitas.html)

¹⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ilmu-ilmu Alqur'an*, PT. Pustaka Rizki Putra 2002. hlm. 10

¹⁴⁷ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy. *Ilmu-ilmu Al-qur'an*. Jakarta : PT Pustaka Rizki Putra 2009. hal. 3

mengatakan bahwa kitab yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Alqur'an dengan judul '*Ulum Alqur'an*' ialah Ibnu Al-Marzuban dalam abad ke-3 H.

3. Fungsi dan Kedudukan Alqur'an

Alqur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi dan berkedudukan sebagai berikut :

- a. Sebagai Mu'jizat : Alqur'an telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang arab di jaman Rasulullah ke dalam agama islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang, dan (Insya Allah) pada masa yang akan datang.
- b. Sebagai Pedoman Hidup : Alqur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan tuhan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk lainnya. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan seperti beribadah langsung kepada Allah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya oleh Allah dijamin dapat berlaku dan dapat sesuai pada setiap tempat dan setiap waktu.
- c. Sebagai Korektor : Alqur'an banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas oleh kitab-kitab Taurat, Injil dan lain-lain yang dinilai Alqur'an sebagai tidak sesuai dengan ajaran Allah yang sebenarnya. Baik menyangkut segi sejarah orang-orang tertentu, hukum-hukum, prinsip-prinsip ketuhanan dan lain sebagainya.¹⁴⁸

Adapun kedudukan Alqur'an ialah merupakan sumber ajaran islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan insprator, pemandu gerakan-gerakan umat islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat ini.¹⁴⁹ Berdasarkan kedudukan dan peran Alqur'an tersebut, Quraish Shihab mengatakan jika demikian halnya, pemahaman terhadap ayat-ayat Alqur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan sangat besar bagi maju mundurnya umat, sekaligus dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.¹⁵⁰

4. Bahasa Qur'ani

Alqur'an menuntun kita agar mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Allah menyuruh manusia untuk

¹⁴⁸ Somad Zamawi, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Universitas Trisakti, 2004, hal.47

¹⁴⁹ Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa al-yasar fi al-fikr al-diny*, mesir : Dar a-ma'arif, 1987, hal,77

¹⁵⁰ H.M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung : Mizan, 1992, cet.II, hal,85

memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan mempergunakan bahasa yang tepat. Bahasa-bahasa yang di pakai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Qaulan Ma'rufan

Qaulan Ma'rufan berarti ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemugkaran, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah SWT. Maka dalam proses pengajaran pemilihan kata yang baik sangat di butuhkan. Dalam memberikan pengetahuan, mencurahkan pemikiran, memecahkan masalah dan dalam transformasi ilmu pengetahuan alam.

b. Qaulan Kariman

Qaulan Kariman berarti ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, keterangan dan kemuliaan. Maka dalam proses pengajaran kata-kata yang mulia sebagai salah satu cara menarik dan menghormati, pendidik harus memberikan penghargaan yang tinggi kepada peserta didik mengucapkan kata-kata yang mulia dan menunjukkan sikap yang baik.

c. Qaulan Maisyuran

Qaulan Maisyuran adalah tutur kata yang ringan, mudah di pahami, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati peserta didik. Musthafa Al-Maraghi memberikan arti dari *qaulan maisyuran* sebagai ucapan yang mudah lagi lembut. Maka penekanan pada pengertian di atas adalah bahwa materi yang di sampaikan kepada peserta didik harus di lakukan dengan bahasa yang ringan, jelas dan mudah di pahami serta melegakan perasaan peserta didik.

d. Qaulan Laiyinan

Qaulan Laiyinan berarti perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah di cerna dan ramah, agar berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat. Maka pada pengertian di atas terdapat unsur persuasif dalam memberi bimbingan kepada peserta didik. Berbicara dengan lemah lembut tanpa emosi, tidak ada cacik maki dan melecehkannya. Kesannya mengarah kepada komunikasi yang efektif dalam berdialog.

e. Qaulan Balighan

Qaulan Balighan adalah perkataan yang membekas di dalam sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Maka berdasarkan pemahaman tersebut bahwa bimbingan terhadap peserta didik melalui *qaulan balighan* di perlukan dalam komunikasi yang dengan menembus dan menggugah jiwa peserta didik serta menyentuh perasaan

dengan tepat. Bahas yang di gunakan adalah bahasa yang mengesankan membekas pada hati sehingga peserta didik dapat menerima kebenaran merubah tingkah lakunya kepada jalan yang di ridhai Allah SWT.

f. Qaulan Syadidan

Qaulan Syadidan berarti ucapan yang benar dan segala sesuatu yang hak. Maka dalam proses pengajaran perkataan yang jujur dengan orientasi mencapai kebenaran di butuhkan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai kepada peserta didik.

Oleh karena itu metode dan basa qur'ani tersebut di atas menuntut kepada pendidikan untuk berorientasi kepada ‘ *educational needs* ’ dari anak didik dimana faktor ‘ *human nature* ’ yang potensial tiap pribadi anak di jadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.¹⁵¹

5. Faktor-faktor yang Menunjang Pengajaran Alqur'an

Keberhasilan suatu pengajaran Alqur'an itu tergantung dari beberapa faktor yang menunjang dari pengajaran Alqur'an itu sendiri. Ada beberapa faktor yang menunjang pengajaran Alqur'an, diantaranya:

a. Sarana dan Prasarana yang mendukung

Sarana dan Prasarana ialah salah satu alat penunjang bagi terlaksananya suatu pengajaran Alqur'an, sebab Sarana dan Prasarana adalah alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan murid dalam belajar Alqur'an,¹⁵² seperti tersedianya tempat peletakan Alqur'an seperti lemari, rak tempat peletakan buku-buku agama, sampai media elektronik seperti proyektor, vcd yang menggambarkan tentang cara pembelajaran Alqur'an dengan baik yang semua itu dapat menunjang proses pengajaran Alqur'an.

b. Metode-metode apa saja yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian pengajaran Alqur'an. Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses pengajaran Alqur'an yang menarik. Ketetapan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi pengajaran. Proses mengajar dan kegiatan belajar ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk murid dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk murid dalam jumlah kecil, seperti metode menyuruh para murid untuk

¹⁵¹ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.2010. hal.296

¹⁵² H. Ahmad Sabri . *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Ciputat Press,cet ke III,hal.

menelaah bacaan temannya yang sedang membaca, memperhatikan, dan dengan menggunakan metode *Problem Solving* yaitu metode dengan cara memecahkan masalah seperti ada sebagian murid yang belum paham tentang bacaannya dan makhrorijul hurufnya, sehingga dengan metode ini para murid dapat memahami bacaan yang belum ia paham, atau dengan metode ceramah dengan memberikan tausiah atau pengarahan dan pencerahan tentang betapa pentingnya belajar Alqur'an dan pahala membaca Alqur'an serta memberikan gambaran tentang betapa bahayanya orang yang tidak mau belajar Alqur'an dan membaca Alqur'an dengan tidak memakai ilmu tajwid, sehingga dengan cara ini para murid termotivasi untuk lebih giat belajar Alqur'an.¹⁵³

c. Pendidik atau guru yang menguasai ilmu Alqur'an

Di dalam dunia pendidikan harus terdapat sosok seorang pendidik atau guru yang benar-benar ahli dalam bidang keilmuan yang ia kuasai, dimana seorang pendidik harus mempunyai keahlian yang mencakup keterampilan, kejuruan dan sebagainya, sehingga ia harus memerlukan kepandaian yang khusus untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru dimana ia mengajar dan mendidik.¹⁵⁴ Satu contoh seorang guru agama islam, dimana ia harus betul-betul memahami dan pandai dalam ilmu agama, ketika ia dihadapi dalam materi pembelajaran ilmu Alqur'an maka ia harus betul mengerti tentang ilmu Alqur'an tersebut, ia harus mengerti tentang membaca Alqur'an, makhrorijul huruf serta ilmu tajwidnya, sehingga ketika ia mengajar ilmu Alqur'an ia tidak salah dan keliru dalam mengajarkan kepada anak muridnya, sebab jika ia salah dalam mengajarkan ilmu Alqur'an, maka patal lah akibatnya, maka disinilah dibutuhkan seorang pendidik atau guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya.

d. Lingkungan yang mendukung, seperti tempat tinggal, masyarakat, dan keluarga.¹⁵⁵

Salah satu faktor penunjang pembelajaran Alqur'an ialah lingkungan, sebab lingkungan ialah sesuatu yang meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen.

¹⁵³ H. Ahmad Sabri . *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Ciputat Press 2010, cet ke III, hal. 49

¹⁵⁴ H. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Press 2005, cet III, hal. 13

¹⁵⁵ A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 21

Bahkan , gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.¹⁵⁶

Faktor yang sangat berpengaruh dalam penunjang pembelajaran Alqur'an ialah keluarga, sebab keluargalah tempat pendidikan yang pertama dan utama, dan kita semua tentu telah memakluminya bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno dan kolot, jika di dalam lingkungan keluarganya ia selalu dianggap dan dikatakan bahwa ia masih kecil dan karena itu belum dapat melakukan sesuatu, kemungkinan besar anak itu akan menjadi orang yang selalu merasa kecil.¹⁵⁷

Sebaliknya, jika anak itu dibesarkan dan dididik oleh orang tua atau keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, maka ia akan tumbuh menjadi anak tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya, serta teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar, maka apabila keluarga atau orang tua tidak mungkin lagi dapat melaksanakan pendidikan seluruhnya khususnya pendidikan agama, maka orang tua tersebut dapat menitipkannya ke lembaga-lembaga keagamaan, seperti TPA, TPQ, Majelis Ta'lim, dan tempat-tempat pembelajaran ilmu agama lainnya.

Adapun beberapa faktor penunjang dan upaya tokoh agama islam dalam pengajaran Alqur'an terhadap anak remaja di Majelis Ta'lim Raudhotul Ummahat yang penulis lakukan dalam penelitian langsung di Majelis Ta'lim tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Setiap malam senin para murid diperintahkan untuk menghafal Juz Amma dengan tujuan agar para murid dapat menghafal Juz Amma dan diaplikasikan dalam shalat
- b. Setiap malam selasa para murid membaca Alqur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwidnya dengan tujuan agar para murid mampu membaca Alqur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwidnya

¹⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya
2004, Cet ke-1.hal.72

¹⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya
2004,Cet ke-1.hal.84

- c. Setiap malam rabu para murid di ajarkan membaca riwayat Al-barzanzi yang sering mereka sebut dengan Rawi dengan tujuan agar para murid mampu membaca riwayat Al-barzanzi yang mayoritas di kalangan remaja belum mampu membacanya
- d. Setiap malam kamis para murid di perintahkan untuk membawa buku tulis lengkap dengan penanya untuk di ajarkan tentang tauhid atau ketuhanan dengan tujuan agar para murid mengetahui tentang arti ketuhanan dan tauhid yang sebenarnya
- e. Setiap malam jum'at para murid di perintahkan untuk memimpin tahlil secara bergantian dengan tujuan agar kelak nanti mereka mampu dan terbiasa dalam memimpin tahlil
- f. Adapun setiap malam sabtu para murid di liburkan di karenakan para guru yang mengajar ada kegiatan di luar pengajaran
- g. Setiap malam minggu para murid di bekali dengan belajar membaca kitab melayu dengan nama kitab *Adabul Insan Fil Islamy* yang mempelajari tentang adab dan akhlak terhadap Allah dan Rosulnya, orang tua, guru dan teman¹⁵⁸.

6. Faktor-faktor yang Menghambat Pengajaran Alqur'an

Sukses tidaknya pengajaran Alqur'an itu tergantung pada faktor-faktor yang mendukung dalam proses pengajaran, dan faktor yang menghambat pengajaran Alqur'an.¹⁵⁹ Ada beberapa faktor yang menghambat pengajaran Alqur'an, antara lain :

1. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar proses pengajaran yang meliputi faktor orang tua, situasi lingkungan tempat belajar, situasi lingkungan tempat tinggal.

2. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari komponen-komponen pengajaran, misalnya guru yang kurang berkompoten, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, kurang aktifnya siswa atau murid dalam mengikuti kegiatan pengajaran.

Dari berbagai problem diatas dapat di ketahui bahwa sebagai faktor penghambat pelaksanaan pengajaran yang tidak hanya datang dari satu sumber, akan tetapi berbagai sumber, seperti guru, murid, keluarga, lingkungan, ataupun faktor fasilitas yang semuanya itu memerlukan

¹⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Ustad Syaipul Anwar salah seorang pengajar di TPA Bustanul Ulum, Tanggal 12 Maret 2013

¹⁵⁹ A.Toto Suryana, *pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005. hal.24

pemecahan sehingga pengajaran Alqur'an dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

7. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, cara berpikir dan bertindak, sikap, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira umur 13-21 tahun.¹⁶⁰

Remaja adalah pada masa ini anak akan mengalami peralihan antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir dengan di tandai oleh perubahan fisik cepat pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa pengaruh remaja terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian.¹⁶¹

b. Pergaulan dan Pendidikan

Pendidikan yang sebenarnya ialah berlaku dalam *pergaulan* antara orang dewasa dan anak. Pendidikan memang kita dapati dalam *pergaulan antara orang dewasa dan anak*. Pergaulan antara orang dewasa dan orang dewasa tidak disebut pergaulan pendidikan (pergaulan pedagogis) sebab di dalam itu orang dewasa menerima dan bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh yang terdapat dalam pergaulan itu.

Demikian pula, pergaulan antara anak-anak dan anak-anak tidak dapat pula dinamakan pergaulan pedagogisi, walaupun kita sering melihat dalam pergaulan antar anak, seorang anak yang menguasai dituruti oleh anak-anak yang lain. Kekuasaan yang ada pada anak-anak terhadap teman-temannya tidak bersifat kekuasaan pendidikan karena kekuasaan itu tidak tertuju pada suatu tujuan pedagogis secara disadarinya dan tidak dilakukan dengan sengaja.¹⁶²

Adapun salah satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju kepada kedewasaan anak untuk menolong anak menjadi orang yang kelak dapat dan sanggup memenuhi tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. Dalam hal ini kita harus ingat kepada

¹⁶⁰ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : PT Gunung Agung,2001,hal. 96

¹⁶¹ Hj. R, Adjeng Ratna, *Remaja Meraih Sukses*, Jakarta : Pustaka Popular
Obor,2000,hal.5

¹⁶² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*, Bandung : Remaja
Rosdakarya 2004, Cet ke-1.hal.11

tujuan pendidikan yang telah di bahas di awal pembahasan bab sebelumnya bahwa mendidik ialah memimpin anak ke arah kedewasaan. Jadi, yang kita tuju dengan pendidikan kita ialah kedewasaan si anak. Tidaklah mungkin pendidik membawa anak-anak kepada kedewasaannya jika pendidik sendiri tidak dewasa. Membawa anak kepada kedewasaannya bukan hanya dengan nasihat-nasihat, perintah-perintah, anjuran-anjuran, dan larangan-larangan saja, melainkan yang pertama-tama ialah dengan gambaran kedewasaan yang senantiasa dapat dibayangkan oleh anak dalam diri pendidiknya, di dalam pergaulan mereka (antara pendidik dan anak didik).

Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (Life Long Education), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini dinyatakan dalam GBHN 1983-1988 sebagai berikut : ‘Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.’¹⁶³

c. Metode Pengajaran Agama Bagi Remaja

Remaja adalah anak yang berada pada usia bukan anak-anak, tetapi juga belum dewasa. Periode remaja itu belum ada kata sepakat mengenai kapan dimulai dan berakhirnya. Ada yang berpendapat bahwa usia remaja itu antara 13-21, ada juga yang mengatakan antara 13-19 tahun. Remaja yang telah tamat atau telah putus sekolah hakikatnya membutuhkan dan berhak atas lapangan kerja yang wajar, sesuai dengan UUD 1945 pasal 27 ayat 2.¹⁶⁴

Telah diketahui bersama bahwa anak adalah asset terbesar bagi orang tua, anak adalah amanah Allah yang perlu didik. Oleh karena itu, agama harus ditanamkan pada diri mereka.

d. Metodologi Pengajaran Alqur’an Terhadap Remaja

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan seorang tokoh agama islam untuk mencapai tujuan yang di tentukan. Dalam mengajar, seorang tokoh agama islam tidak hanya di tuntut untuk menanamkan pengetahuan dan kecakapan kepada murid, tetapi juga

¹⁶³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*, Bandung : Remaja Rosdakar, 2004, Cet ke-1. hal.13

¹⁶⁴ <http://zona-prasko.blogspot.com/2012/10/pasal-27-ayat-2-uud-1945.html>

mendorong terjadinya proses belajar.¹⁶⁵ Dalam hal pengajaran Alqur'an terhadap anak remaja, seorang tokoh agama islam di tuntut untuk melakukan tiga peranan penting, yaitu :

- 1) Sebagai Pengajar
- 2) Sebagai Pembimbing dan
- 3) Sebagai Pelatih

Sebagai Pengajar, seorang tokoh agama islam mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Dengan demikian tugas guru agama islam khususnya tokoh agama islam adalah merencanakan, mempersiapkan serta menyampaikan materi yang berkaitan dengan pendidikan agama islam khususnya pembelajaran Alqur'an. Karena hal tersebut dapat menentukan hasil belajar yang di capai oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat memahami materi yang di ajarkan kepada psertra didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang di ajarkan.

Sebagai Pembimbing, seorang tokoh agama islam mempunyai tugas memberi bimbingan kepada murid dalam memecahkan masalah yang di hadapinya sebab proses belajar murid berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar pembelajaran yang sifatnya non akademis. Oleh karenanya guru agama islam khususnya tokoh agama islam selalu memantau dan mendekati murid yang di anggap bermasalah untuk mencari faktor penyebabnya, dengan bimbingan dan pendekatan yang baik, maka murid akan membuka semua permasalahan yang di hadapinya, sehingga guru dapat menempatkan diri sebagai orang tua, dengan mengembangkan tugas yang di percayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

Sebagai Pelatih, tokoh agama islam lebih cenderung untuk melakukan pembiasaan terhadap materi yang telah di siapkan. Maksudnya murid tidak hanya di tuntut untuk memahami materi yang di sampaikan, tetapi juga bisa merealisasikannya, seperti cara membaca Alqur'an dengan baik, cara menghafal surat-surat pendek (juz amma), cara membaca Al-barzanzi, cara membaca tahlil, serta berperilaku yang sopan, seperti berbicara yang sopan dan cara menghormati guru, orang tua dan orang lain, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa kehidupan anak didik,

e. Metode Drill (latihan)

¹⁶⁵ Abdul Aziz, *Guru pendidikan Agama Islam dan Tantangan Masa Depan*, Himmah Juurnal keagamaan dan kemasyarakatan, Vol,IV,Edisi 9,januari-April,2003,hal.55

Metode drill adalah suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.¹⁶⁶

Kelebihan metode drill adalah:

1. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan Menggunakan alat-alat
2. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian tandatanda/symbol dan sebagainya
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kekurangan metode drill ini adalah:

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
3. verbalisme.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku

II. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang diperoleh, dihimpun dan di interpretasi oleh penulis, maka dengan berpedoman kepada tujuan dan perumusan masalah berpedoman kepada tujuan dan perumusan masalah penelitian mengenai upaya tokoh agama dalam pengajaran Alqur'an terhadap anak remaja, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dengan melakukan beberapa upaya penting, yaitu tokoh agama sebagai pengajar, pendidik sekaligus pembimbing dan juga sebagai pelatih, maka hal ini sangat mempermudah tokoh agama Islam untuk melakukan kerjasama baik dengan anak murid itu sendiri maupun dengan orang tua murid sehingga diperoleh hasil berupa perubahan sifat dan tingkah laku pada anak serta berpotensi dalam pelajaran agama khususnya Alqur'an.

Oleh karenanya upaya tokoh agama Islam sebagai pembimbing akan lebih mendekatkan hubungan antara murid dengan guru, bahkan bisa mewakili perasaan antara hubungan seorang anak dengan orang tuanya.

¹⁶⁶M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat

III. Daftar Pustaka

- Adjeng Ratna Hj.R, *Remaja Meraih Sukses*, Jakarta :PustakaPopular Obor, 2000, hal.5
- Aziz Abdul, *Guru pendidikan Agama Islam dan Tantangan Masa Depan*,Himmah Jurnal keagamaan dan kemasyarakatan.Vol,IV,Ediisi 9 januari-April,2003,hal.55 Ali Muhammad,*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* Jakarta : Pustaka Aman , hal.116
- Bakry H.Sama'un, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Bani Quraisy 2005, hal. 48
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 199.
- Djaja disastra Jusuf, *Metode-Metode Mengajar I*,Bandung:angkasa, 1981,hlm. 15.
- Darajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta:PT Gunung Agung,2001,hal. 96
- Dimiyati H.Ayat. *Tauhid Ilmu*. Bandung:Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam.2000.cet ke 1.hal.64
- Dokumentasi Profil Majlis Ta'lim Roudhotul Ummahat 10 Agustus 1960 Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka : 2001, cet.ke-1.hal.854
- Gani Ali Hj.Asniyati.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta :Ciputat Press Group.2008.hal.62
- Hanafi Hasan,*Al-Yamin wa al-yasar fi al-fikr al-diny*,mesir : Dar a-ma'arif, 2007,hal,77
- Hasby Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad. *Ilmu-ilmu Al- qur'an*. Jakarta : PT Pustaka Rizki Putra 2009.hal.3
- Maulana Afqi, *Cara Berdiskusi dan Berpidato*,Gresik : Putra Pelajar, 2000,cet.ke-1.hal.14
- Mubarok Jaih.*Sejarah dan Perkembangan HukumIslam*.Bandung: Remaja Rosdakarya 2000.cet ke 1.hal.3
- Narendrani Hidayati Heni, danYudintoro Andri, *PsikologiAgama*, UIN : Jakarta Press 2007, Hal,106
- Nurdin H.Syafrudin,*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,Jakarta : CiputatPress 2005,cet III,hal.13
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2000,hal.13
- Ramayulis.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*.Jakarta :Kalam 2010. hal.100
- Suryana A.Toto, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2005,hal.21
- Sabri H.Ahmad .*Strategi Belajar Mengajar* .Jakarta :Ciputat Press, cet ke III,hal. 107
- Syukir Asmuni,*Dasar-dasar Strategi Da'wah*,Surabaya : Al Ikhlas,1982,hal.104
- Usman M.Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta. Ciputat Pers, 2002, hlm.44

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOGNITIF,AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SISWA DI MTS
AL-MUNAWWAROH

Oleh : Hasanudin

Abstrak

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan

Keyword. Prestasi Belajar

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia didalam kehidupan ini seperti, kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes). Dalam peroses Pendidikan tidak terlepas dengan adanya proses belajar mengajar. Sebagai penidik harus mampu memahami psikologi peserta didik yang sangat beragam dan pendidik juga harus mampu menempatkan posisi mereka didalam kelas. Belajar juga didefinisikan sebagai suatu proses yang menghasilkan suatu aktifitas baru atau mengubah suatu aktifitas dengan Latihan-latihan atau pengalaman-pengalaman di sekolah, laboratorium dan di ruang terbuka.¹ Sehingga peserta didik dapat menghasilkan perubahan perilaku secara keseluruhan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah belajar tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Usman mengatakan bahwa manusia adalah *animal education* yang artinya bahwa anak manusia hanya akan menjadi manusia yang sempurna apabila dididik. Dididik dalam pengertian disini adalah sebuah pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan, bisa itu lewat sekolah maupun lewat non sekolah, namun tidak semua proses perubahan tersebut dinamakan sebagai proses belajar.

Sementara itu Arief S. Sadiman berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti

Manusia mengalami banyak sekali perubahan karena manusia telah belajar tentang banyak hal, yaitu : belajar memperoleh pengetahuan dan pemahaman (bidang belajar kognitif), belajar memperoleh keterampilan (bidang belajar sensorik psikomotorik) dan belajar memperoleh nilai dan sikap (bidang belajar dinamik afektif). Adapun bidang perubahan yang diakibatkan oleh adanya proses belajar adalah, perubahan tersebut bersifat menetap atau kontinue atau merupakan hasil interaksi aktif dari subyek dengan lingkungannya. Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan

Dari faktor pendidikan tersebut terdapat dalam firman Allah SWT yang menjelaskan tentang Ayat-ayat yang menyerukan berfikir dan penggunaan akal sebagai kekuatan alami yang dimiliki manusia. Berikut adalah ayat tentang faktor kognitif yang terdapat dalam Q.S Ar-rum ayat 24

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya (Q.S Ar-rum: 24)

Selanjutnya pada ayat 18 dan 19 Luqman al-Hakim mengajarkan anaknya supaya berbudi luhur dan meningkatkan moral, melarang bersifat sombong dan takabur, memandang rendah kepada orang lain dan berlagak sebagai orang yang paling besar di dunia. Luqman al-Hakim mengajarkan anaknya dengan ajaran yang berjiwa ketuhanan, mengesakan Allah swt untuk tidak mempersekutukan-Nya, menyadari seluruh pertanggung jawaban kepada Tuhan terhadap segala perbuatan, bagaimanapun kecilnya dan tersembunyi. Mengokohkan hubungan dengan Allah swt karena mengerjakan ibadah (salat). Selanjutnya menekankan pada hal yang berkaitan dengan akhlak untuk senantiasa berusaha menjadi manusia baik, dengan menyeru mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, berbudi luhur, tidak sombong, dan berlemah-lembut dalam perkataan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang pertama dan utama diberikan kepada peserta didik. Guna membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam proses belajar

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis akan memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, sesuai dengan judul yang diangkat yaitu: “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa di MTs Al-Munawaroh”

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah melakukan penulisan, maka penulis membuat rumusan masalah agar arah dan tujuan penulisan ini terpapar dengan jelas. Adapun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Peran apakah yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawaroh?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawaroh ?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawaroh?
4. Apa saja solusi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawaroh?

II. KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Sebagai Pendidik

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidik adalah orang yang mendidik. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai (transfer of values) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan.

kemanausiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.²¹ Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus, misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.

Menurut Hamzah B Uno, tugas edukasional guru berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, yaitu bersifat:

1. Motivasional
2. Pendisiplinan
3. Sanksi (reward and punishment).

B. Peran Guru Sebagai Teladan.

Teladan adalah “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.”²³ Oleh karena itu guru harus memberikan contoh perbuatan, perilaku, dan sifat yang patut ditiru oleh peserta didiknya. Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Berkaitan dengan peranan guru sebagai teladan ini dapat dikemukakan indikator sebagai berikut:

1. Teladan guru dalam perkataan; mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, bertutur kata dengan lemah lembut dan santun, menghindari kata-kata tercela, menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, menghindari membicarakan kejelekan orang lain, dan menghindari membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.
2. Teladan guru dalam perbuatan; melakukan hal-hal yang baik dan benar, berperilaku yang sopan dan santun, suka menolong orang lain, menghindari perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, hukum, dan norma sosial, dan menghindari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.
3. Teladan guru dalam berpakaian; berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam, berpakaian yang sopan, berpakaian yang tidak berlebihan, pamer dan mencolok, dan memakai perhiasan yang wajar.
4. Teladan guru dalam beribadah; taat dalam beribadah, terutama yang fardhu, tidak melalaikan waktu sholat, dan gemar melaksanakan ibadah sunnah.
5. Teladan guru dalam tugas/pekerjaan; disiplin waktu, bekerja dengan rajin dan tekun, melakukan yang terbaik dalam pekerjaan, produktif dalam pekerjaan, kreatif dan inovatif dalam pekerjaan, dan selalu meningkatkan kemampuan.

III. ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Di MTs. Al-Munawwaroh Data Penyebaran Angket ke Responden

No	Respon den	Nomor Item																			Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	R-1	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	63
2	R-2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	76
3	R-3	4	1	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	68
4	R-4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	72
5	R-5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	75
6	R-6	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
7	R-7	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	2	4	2	4	2	72
8	R-8	4	1	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	60
9	R-9	3	2	2	4	1	2	3	2	4	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	4	57
10	R-10	4	3	4	3	3	4	2	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	71
11	R-11	4	2	3	2	3	3	4	4	4	2	2	4	3	4	2	4	4	2	3	4	63
12	R-12	1	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	69
13	R-13	4	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	63
14	R-14	2	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	58
15	R-15	4	2	4	3	3	2	4	3	4	2	4	4	1	3	4	2	1	3	4	4	61
16	R-16	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	2	4	1	2	4	4	3	60
17	R-17	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	2	4	2	3	65
18	R-18	4	4	2	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
19	R-19	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	2	2	1	3	3	3	4	4	2	60
20	R-20	2	3	3	2	4	3	4	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	54
21	R-21	3	4	1	3	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	60
22	R-22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	4	3	3	3	4	3	69
23	R-23	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	3	4	2	4	3	2	66
24	R-24	4	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3	3	57
25	R-25	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	60
26	R-26	4	3	3	3	1	1	2	1	3	1	4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	55
27	R-27	4	4	2	2	4	3	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	2	3	64
28	R-28	4	2	4	3	4	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	54
29	R-29	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	68
30	R-30	3	4	3	3	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	51
Jumlah																					1919	
Point Rata-Rata																					64	

Setelah mengetahui skor di atas, maka selanjutnya akan dibahas mengenai interpretasi datanya, untuk mencari nilai rata-rata keseluruhan skor dibagi jumlah responden, maka hasil yang diperoleh adalah :

$$\text{Nilai Rata-Rata : } \frac{1919}{30} = 64$$

30

Penulis menghitung dari point atau nilai dijumlah lalu dibagi dengan jumlah responden dan jumlah tersebut dikualifikasikan dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Kategori pertama : $80 - 90 = A$ (Sangat Baik)
2. Kategori kedua : $69 - 79 = B$ (Baik)
3. Kategori ketiga : $59 - 68 = C$ (Cukup)
4. Kategori keempat : $49 - 58 = D$ (Kurang)
5. Kategori kelima : $0 - 48 = E$ (Sangat Kurang)

Dari hasil perhitungan di atas, maka diketahui bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawwaroh yaitu “Berpengaruh” dan dalam menghitung nilai rata-rata peran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik di MTs Al-Munawwaroh dikategorikan “ BAIK “.

Dengan demikian peran guru disekolah MTs Al-Munawwaroh sangat penting dalam membantu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

- B. Hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawwaroh. Masalah adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangan kecil dalam bidang kehidupan yang kita alami. Permasalahannya yang timbul akibat adanya berbagai faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Ruang lingkup masalah di dunia pendidikan sangat beragam baik itu mikro maupun makro, seperti halnya dalam proses belajar mengajar. Masalah atau problem dalam pembelajaran sangatlah banyak, dan ini bisa disebabkan dari beberapa faktor, bisa dari peserta didik sendiri atau dari pengajar (guru). Dalam dunia pendidikan, diagnosis diartikan sebagai kesulitan belajar yaitu merupakan segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Diagnosis juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, serta cara mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang subyektif. Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan “*kesulitan belajar*” termasuk kegiatan diagnosa. Perlunya diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. Pertama, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. Kedua, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. Ketiga, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan

dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita juga dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya.

Sementara itu, setiap peserta didik dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula peserta didik mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya.

Menghadapi masalah itu, ada kecenderungan tidak semua peserta didik mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat.

1. Langkah-langkah mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar
 - a. Menunjukkan prestasi yang menurun atau rendah, di bawah rata-rata.
 - b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
 - c. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
 - d. Prestasi menurun drastis.
 - e. Peserta didik sering bolos, masuk tanpa keterangan.
 - f. Bila ada tugas selalu tidak mengerjakan.
2. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik
 - a. Melakukan kunjungan rumah.
 - b. Meneliti pekerjaan siswa jika ada tugas rumah.
 - c. Mengamati tingkah laku peserta didik.
 - d. Komunikasi dengan orangtua mengenai perkembangan anak dan

- tingkah laku di sekolah.
- e. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga untuk membantu memecahkan masalah peserta didik.
 - f. Menyelenggarakan bimbingan belajar atau kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - g. Meneliti kemajuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Analisis Masalah Belajar dan Solusinya.

a. Faktor intern

Faktor ini meliputi gangguan psiko fisik siswa, yakni

:

- 1) Yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual.
- 2) Yang bersifat afektif antara lain labilnya emosi dan sikap. Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang menyesuaikan diri serta ketidakmatangan emosi.
- 3) Yang bersifat psikomotor antara lain terganggunya alat indra, cacat tubuh, serta kurang berfungsinya organ-organ perasaan.
- 4) Motivasi. Kurangnya motivasi belajar akan menyebabkan anak atau siswa malas untuk belajar. Konsentrasi belajar yang kurang baik.
- 5) Rasa percaya diri. Rasa percaya diri timbul dari keinginan berhasil dalam belajar.
- 6) Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 7) Kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.

b. Faktor ekstern.

Faktor ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan siswa yang tidak kondusif bagi terwujudnya aktifitas-aktifitas belajar. Yang termasuk dalam faktor ini adalah :

- 1) Lingkungan keluarga, seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya tingkat ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan masyarakat, seperti wilayah yang kumuh, teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak gedung

sekolah yang buruk, seperti dekat pasar kondisi guru, serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

- 4) Guru sebagai pembina siswa belajar. Guru adalah pengajar yang mendidik. Dia tidak hanya menajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik pemuda generasi bangsa.
- 5) Kurikulum sekolah. Adanya kurikulum baru akan menimbulkan masalah seperti tujuan yang akan dicapai mungkin juga berubah, isi pendidikan berubah, kegiatan belajar mengajar juga berubah serta evaluasi berubah.
- 6) Terlalu berat beban belajar siswa maupun guru.
- 7) Metode belajar yang kurang memadai.
- 8) Sikap orangtua yang tidak memperhatikan anaknya.
- 9) Keadaan ekonomi.

Adapun mengatasi malas belajar siswa agar bersemangat dan tidak malas untuk belajar adalah hal yang harus dilakukan oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah. Terkadang siswa malas untuk belajar karena minat dan motivasi yang kurang dari orangtua maupun guru. Orang tua maupun guru harus mendukung dan memotivasi siswa agar bersemangat dan tidak malas untuk belajar. Ada beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh orangtua maupun guru untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan pengertian yang benar tentang belajar pada siswa sejak dini, menumbuhkan inisiatif belajar mandiri pada siswa, menanamkan kesadaran serta tanggung jawab sebagai pelajar pada siswa merupakan hal lain yang bermanfaat jangka panjang.
2. Berikan contoh belajar pada peserta didik
3. Berikan intensif jika siswa belajar. Intensif yang dapat diberikan ke siswa tidak selalu berupa materi, tapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian.
4. Orang tua sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diajarkan di sekolah pada anak. Sehingga orangtua tahu perkembangan anak di sekolah.
5. Mengajarkan kepada siswa pelajaran-pelajaran dengan metode tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa.
6. Komunikasi. Orangtua harus membuka diri, berkomunikasi dengan anak untuk mendapat informasi tentang perkembangan anak tersebut.
7. Menciptakan disiplin. Jadikan belajar sebagai rutinitas yang pasti.
8. Pilih waktu belajar yang tepat dan anak merasa bersemangat untuk belajar agar anak mampu memahami apa yang sedang dipelajari.

9. Menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman, orangtua memberikan perhatian dengan cara mengarahkan dan mendampingi anak saat belajar.
10. Menghibur dan memberikan solusi yang baik dan bijaksana pada anak, apabila anak sedang sedih atau sedang sakit, sedang tidak ada motivasi untuk belajar, orangtua harus membangun motivasi anak agar bersemangat dalam belajar.
11. Gunakan imajinasi peserta didik. Orangtua membantu peserta didik membayangkan apa yang dia inginkan untuk masa depan, baik dalam waktu panjang atau pendek.
12. Mengarahkan peserta didik untuk berteman dan hidup dalam lingkungan yang baik dan mendukung.
13. Tidak memfokuskan bahwa belajar hanya dari buku saja. Tetapi dari lingkungan sekitar juga dapat digunakan untuk belajar.
14. Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar.
15. Membangun motivasi atau minat belajar siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar.
16. Menyiapkan ruang kelas yang nyaman, kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.
17. Guru dalam mengajar harus melibatkan anak secara aktif melalui kegiatan diskusi, tugas kelompok agar anak tidak bosan di dalam kelas. Karena metode guru yang mengajar dengan berceramah saja akan membuat siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan.
18. Guru harus mempunyai model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pertemuan agar tidak monoton, sehingga siswa semangat dengan metode pembelajaran yang baru.
19. Melakukan pendekatan terhadap siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka peneliti, guru dan kepala sekolah menemukan solusi yang dapat menyelesaikan hambatan tersebut. Diantaranya menyiapkan ruang kelas yang nyaman, guru harus mempunyai model pembelajaran yang bervariasi, guru harus lebih melibatkan anak untuk aktif, melakukan pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberi perhatian lebih kepada siswa disekolah.

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Munawwaroh yakni: Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa di MTs Al-Munawwaroh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawwaroh yaitu dalam memberikan pengajaran, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (transfer of knowledge) kepada peserta didik. Serta memberikan motivasi semangat belajar dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal sehingga peserta didik mampu menyerap ilmu yang didapat dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di MTs Al-Munawwaroh yaitu dengan cara memberikan upaya/metode yang dapat menarik perhatian peserta didik seperti menggunakan Strategi pembelajaran Learning Start with a Question (Pembelajaran Dimulai dengan Pertanyaan) karena merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan terns bertanya daripada hanya menerima apa yang disampaikan guru. Dan upaya/metode lainnya yang dapat digunakan.
3. sehingga peserta didik merasa nyaman dan merasa mudah menerima materi yang diberikan guru. Dan juga peserta didik dapat dengan mudah mencapai prestasi belajar yang memuaskan.
4. Hambatan yang dihadapi guru tentunya sangat banyak dalam proses meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, karena peserta didik memiliki berbagai macam tingkat kemampuan berfikir yang berbeda-beda tentunya, sehingga guru sebagai pengajar harus mampu menguasai materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum guru melaksanakan pembelajaran dikelas dan mencari model menerapkan pembelajaran yang mudah, praktis dan menarik agar peserta didik mampu menerima pelajaran dengan mudah. Selain itu guru juga harus membuat waktu khusus untuk mengatasi dan membimbing peserta didik yang tingkat pemahamannya dibawah rata-rata agar peserta didik itu sendiri mampu mengerti dan mampu melanjutkan pembelajaran selanjutnya sehingga mampu mengejar siswa yang tingkat pemahamannya cenderung lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abudin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Adib Bisri dan Munawwair A. Fatah. 2009. dan lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Amalia, Lisa. 2013. *Upaya Peningkatan Kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa dengan Menggunakan Model Quantum Teaching pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MAN 1Kudus*.
- Arikunto, Suharsimi. Hamalik Oemar. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Malang*: UIN Maliki Press.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Medan: Perdana Mulya Sarana*.
- AS. Hornby. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, London: Oxford University Press.
- A.W. Munawwir. 1984. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pondok pesantren al-Munawwir.
- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Benny A. 2014. *Pribadi, Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie* Jakarta: Kencana.
- Dadi Permadi dan Daeng Arifin. 2007. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Darmiyati Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2001 *Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Intermedia.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. 2006. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- Husdarta dan Nurlan. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Alfabeta.
- Ibnu Hajar Dkk. 2010. *Modul Untuk Nara Sumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Semarang : TP.

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMK DUTA BANGSA

CENKARENG JAKARTA BARAT

Oleh : Fatima

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. John Dewey berpendapat bahwa “Pendidikan merupakan alah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”.¹⁶⁷ Seseorang tidak akan mampu memahami dan menjalani hidup tanpa aspirasi (cita-cita) untuk maju. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriyah, batiniyah, dunia dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tidak mungkin tercapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai.

tujuan atau cita-cita yang diharapkan oleh setiap pendidik dalam proses pembinaan dan peningkatan moralitas dan keilmuan di masa-masa yang akan datang.

Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dan membentuk jasmani dan rohani yang matang. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁶⁸

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin atau rohani dan pendidikan bertujuan mengembangkan jasmani atau lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak,

¹⁶⁷A. Malik fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia: 1999, hal. 35

¹⁶⁸ Depdiknas, *UU SISDIKNAS 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003,hal.5

semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakup dan kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai nilai besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Realita ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian sempurna. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlak.

Dalam pendidikan Islam, agama merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dalam diri anak didik. Karena melalui pendidikan agama, bukan hanya pengetahuan dan pengembangan potensi anak didik yang akan terbentuk secara keseluruhan dari mulai pengetahuan agama, latihan-latihan sehari-hari, sikap keberagamaannya dan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Begitu pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan agama berperan dalam membina siswa yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan. Hal senada dikemukakan pula oleh Mahmud Yunus bahwa: “ pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling mulia, karena pendidikan agama menjamin untuk memperhatikan akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi dan berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.¹⁶⁹

Sementara kenyataan sekarang membuktikan banyak pemuda telah terjangkit demoralisasi dan dekadensi moral yang buruk. akhlak dianggap tidak perlu lagi dalam tatanan kehidupan dan tata pergaulan hidup sehari-hari. ini terbukti dengan maraknya berbagai. kemaksiatan baik pemakaian narkoba serta pergaulan bebas pria dan wanita yang dilakukan pada generasi muda terlebih dilakukan oleh pemuda dan pemudi yang masih berada dibangku sekolah.

¹⁶⁹ Mahmud Yunus, H, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, hal. 7

Kenyataan itu sangat relevan dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah SMK Duta Bangsa Jakarta. Sering ditemukan siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah, seperti ketidakdisiplinan mereka dalam masuk sekolah, mencontek pada saat ujian, merokok di lingkungan sekolah dan kurang hormatnya siswa terhadap guru.

B. Kajian Teoritis

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogia, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab ini sering diterjemahkan dengan kata Tarbiyah yang berarti pendidikan.¹⁷⁰

Ilmu kependidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang segala gejala perbuatan mendidik (pendidik atau ahli didik) ialah seorang anak yang dalam pertumbuhan.¹⁷¹

Menurut Ahmad D Marimba “Pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹⁷²

Menurut Muhibbin Syah “Pendidikan ialah memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan, diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.”¹⁷³

Menurut Zuhairini “pendidikan dalam arti luas adalah meliputi seluruh perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, percakapan serta keterampilan pada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.”¹⁷⁴

Dari beberapa pengertian atau batasan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa penertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan,

¹⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hal. 1

¹⁷¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993, hal. 1

¹⁷² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*: Bandung: al-Ma’rif, 1987, hal. 19

¹⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 10

¹⁷⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 92

tuntunan, pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepada hambanya agar mampu mengembangkan amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah Swt.¹⁷⁵

Menurut Nur Uhbiyati “pendidikan agama Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.”¹⁷⁶

Zakiah Daradjat mendefinisikan “pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.”¹⁷⁷

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak yang bertujuan membentuk anak didik agar setelah mereka memperoleh pendidikan itu ia dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan seluruh ajaran Islam sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Religius

Menurut Zuhairini yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al- Quran maupun al- Hadits. Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.¹⁷⁸

Firman Allah Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya ; “ Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

¹⁷⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000, hal.2

¹⁷⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, hal. 13

¹⁷⁷Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 1996, hal. 84

¹⁷⁸Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, hal. 23

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat diatas Allah memerintahkan kita dalam ajaran Islam di perintahkan untuk melaksanakan pendidikan agama ini secara langsung dipahami dari perintah, seperti menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka.

2) Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan yuridis formal yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dari segi yuridis formal dasar pendidikan agama Islam ada tiga macam, yakni dasar ideal, konstitusional dan operasional :¹⁷⁹

- a) Dasar Ideal, yaitu pancasila dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama termasuk pelaksanaan pendidikan agama.¹⁸⁰ Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama dari pancasila tersebut.¹⁸¹
- b) Dasar Struktural atau Konstitusional adalah Undang-Undang 1945 dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 - Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁸²
- c) Dasar Operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan agama di sekolah-sekolah Indonesia seperti yang diterapkan PP No.55 tahun 2007 pasal 3 ayat 1 dan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

3) Dasar Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya suatu zat maha kuasa, tempat berlindung dan tempat

¹⁷⁹ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: CV Armico, 1986, hal. 62-63

¹⁸⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan* hal. 154.

¹⁸¹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengarahan Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 26

¹⁸² Zuhairini, dkk, *Metode Khusus* , hal. 22

mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya jika mereka mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Rad ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “ Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tentram.”

Karena manusia akan terus berusaha mendekatkan diri pada Tuhan yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianut, itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka akan mendapat mengabdikan dan beribadah sesuai ajaran Islam tanpa adanya pendidikan agama Islam dari suatu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.¹⁸³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan. Tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.¹⁸⁴

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepadanya. Ini diketahui dari surat Al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوا

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”.

Menurut Quth, tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Itulah manusia yang baik menurutnya. Ini diambil dari AlQur'an surat Al-Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang

¹⁸³ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hal.25

¹⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal.29

yang paling bertakwa. Sungguh, Allah mahamenetahui lagi maha mengenal”.

Menurut Athiyah al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 3 tujuan umum pendidikan Islam yaitu :

- 1) Pembentukan Akhlak Mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.¹⁸⁵

Menurut Al-Ghazaly tujuan pendidikan adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸⁶

Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁸⁷

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah. Quth menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang bertakwa kepada Allah.

d. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar ruang lingkup pendidikan agama Islam itu terdiri dari bidang akidah, ibadah dan akhlak. Adapun bidang lainnya dapat diberikan setelah anak dapat memahami dan mengaplikasikan ketiga bidang pokok diatas. Mengenai hal-hal tersebut diatas dapat ketiga bidang pokok diatas dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Bidang Akidah, merupakan bidang yang sangat prinsip bagi bagi ajaran Islam, yaitu bertugas untuk mengajarkan makhluk agar percaya (beriman) kepada Allah.
- 2) Bidang Ibadah, bidang ini merupakan implementasi dari pengakuan (iman) seorang hamba kepada Tuhannya cenderung untuk diartikan sebagai kegiatan ritual (ibadah makhdam) yaitu ibadah secara langsung, misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 3) Bidang Akhlak, Bidang ini menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dan hal ini dapat dikatakan sebagai cerminan dari kualitas atau kesempurnaan iman seseorang.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Thalib Khasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2005, hal. 7

¹⁸⁶ Thalib Khasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2005, hal. 7

¹⁸⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 22

¹⁸⁸ Ramayulis, *dkk, Metodologi Pendidikan Agama Islam* ,Jakarta:Kalam Mulia. hal.23

Dalam kaitan tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- a) Hubungan manusia dengan Allah
- b) Hubungan manusia dengan manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya.
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.¹⁸⁹

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya peningkatan, keimanan dan bertaqwa anak didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

2) Penyaluran

Penyaluran yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik yang memiliki bakat dan kemampuan khusus dalam bidang pendidikan agama Islam untuk menyalurkannya agar bakat tersebut berkembang secara optimal.

3) Perbaikan

Perbaikan adalah usaha yang dilaksanakan untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pencegahan

Pencegahan merupakan upaya menangkal hal-hal negatif yang datang dari lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan penghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu anak didik diberikan penjelasan tentang hal-hal negatif yang datang dari lingkungan dan budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian bangsa Indonesia. Anak didik diberikan motivasi agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam untuk menangkal pengaruh negatif anak didik.

5) Penyesuaian

¹⁸⁹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengarahan Agama Islam*, Pustaka Firdaus. hal.23

Penyesuaian adalah usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

6) Sumber Nilai

Pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

7) Pengajaran

Pengajaran merupakan usaha menyampaikan materi kepada siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan harus dapat menentukan dan memilih pengetahuan apa saja yang bermanfaat bagi anak didik yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anak didik haruslah diberikan pengetahuan yang fungsional agar ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁰

2. Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab Jama' dari bentuk mufradnya (*khalaqa*) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkan* yang berarti *kejadian* serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti diciptakan.¹⁹¹

Secara Istilah menurut Ibnu Maskawaih (421 H) adalah “sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.”¹⁹²

Menurut Imam Ghazaly, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam Jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika suatu sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari akar dan syara' maka ia disebut akhlak yang baik.

Tetapi jika lahir dari perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁹³

Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembahasan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan sesuatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama

¹⁹⁰ Ramayulis, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia , hal.25-26

¹⁹¹ Zahrudin A R, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004,hal.1

¹⁹² Mohammad Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005, hal. 27

¹⁹³ Mohammad Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:PT Mitra Cahaya Utama. 2005,hal. 29

dipraktekkan secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

Dari definisi di atas dapat dipahami akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat terbentuk akhlak baik maupun akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaiknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidikan melakukan pembinaan akhlak.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata bahwa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua dan sayang kepada sesama.

Dengan uraian diatas, kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh tersebut berbagai potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan saran pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.¹⁹⁴

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam cakupannya sangat luas, karena bukanlah sekedar perilaku manusia yang bersifat bawaan lahir, tetapi merupakan salah satu dari kehidupan manusia yang mencakup aqidah, akhlak dan syari'ah, karena itu akhlak dalam Islam meliputi sebagai berikut :

- 1) Ethos yaitu pandangan hidup yang mengatur hubungan seseorang dengan khaliknya serta kelengkapan uluhiyah dan rububiyah seperti pada para rasul Allah dan Alqur'an.

¹⁹⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999, hal. 157-158

- 2) Ethis yaitu sesuatu yang sesuai dengan perilaku yang disepakati secara umum yang mengatur hubungan seseorang dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Moral yaitu baik buruknya perbuatan dan kelakuan yang mengatur hubungan seseorang dengan sesamanya yang menyangkut kehormatan pribadi.
- 4) Estetika yaitu keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya agar lebih indah menuju kesempurnaan.¹⁹⁵

Jadi secara garis besar ruang lingkup akhlak meliputi cara berhubungan manusia dengan khaliknya, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan suasana yang ideal yang ingin diwujudkan . dalam tujuan pendidikan, suasana yang ideal itu tampak pada tujuan akhir.tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan dan integritas pribadi¹⁹⁶

Al Gulayani mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih,berkemauan keras,bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.¹⁹⁷

Menurut para ahli dari berikut ini :

- 1) Umar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu-individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹⁹⁸

- 2) Barmawi Umar

Tujuan pendidikan akhlak itu ialah supaya hubungan kita dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis ¹⁹⁹

- 3) Menurut Ibnu Maskawih

¹⁹⁵ Abdul Salim, *Akhlaq Islam*, Jakarta, Gunung Agung, hal.95

¹⁹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989, hal. 49.

¹⁹⁷ Darmuin , *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 121.

¹⁹⁸,Umar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani ,*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.hal.346

¹⁹⁹ Barmawi Umar, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhan, 1993, hal. 2

Tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapaikesempurnaan dan mencapai kebahagiaan sejati dan sempurna.²⁰⁰

4) Menurut M.Ali Hasan

Tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang budi pekerti(berakhlak), tingkah laku(tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁰¹

5) Menurut Amin Syukur

Tujuan diajarkan akhlak adalah

- a) Terwujudnya taqwa terhadap Allah.
- b) Kemuliaan jiwa.
- c) Cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.²⁰²

d. Macam-macam Akhlak

Sesuai dengan pengertian pembinaan akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah mendalam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara sponta dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pikiran.

Dengan demikian dapat disimpulkan akhlak terdiri dari dua macamyaitu : akhlak terpuji dan akhlak tercela.

- 1) Akhlak terpuji adalah perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti :²⁰³
 - a) Mentauhidkan Allah.
 - b) Bertawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, setelah berbuat semaksimal mungkin.²⁰⁴
 - c) Bersyukur, yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang diberikan oleh Allah.
- 2) akhlak tercela adalah perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya :
 - a) Musyrik,yaitu sikap mempersekutukan Allah dengan makhluknya dengan cara menganggap bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaannya.

²⁰⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 11

²⁰¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 11.

²⁰² Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987, hal. 76.

²⁰³ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003, hal. 9

²⁰⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 207

- b) Munafik, yaitu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan.
- c) Boros adalah sikap yang selalu melampaui batas ketentuan agama.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina agar menghasilkan akhlak yang mulia begitu juga sebaliknya anak-anak yang tidak dibina akhlaknya akan menjadi anak yang nakal dapat dengan mudah melakukan perbuatan yang tercela.

e. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuhan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Cara yang dapat ditempuhkan untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus.

Selain itu pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, dan metode mauziah. Berikut akan dijelaskan keempat metode tersebut :

1) Metode Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematika bakat, psikologi, emosi, mental dan potensi manusia. Namun tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan yang realistik yang dicontohkan oleh pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode dan tujuan kurikulum.²⁰⁵

Bahwasanya Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai hamba dan Rasulnya menjadi teladan bagi manusia dan mewujudkan tujuan pendidikan Islam,

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.²⁰⁶

Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, artinya setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap

²⁰⁵ Abdurrahman an-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1992, hal. 260

²⁰⁶ Syahidin, *Metodologi Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999, hal. 135

anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan Menurut M,D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Alby merupakan proses penanaman kebiasaan, sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang tidak disadari oleh pelakunya.²⁰⁷ Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan.

3) Metode Kisah

Kisah berasal dari kata al- qissa yang berarti mencari atau mengikuti jejak²⁰⁸ Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik maka harus diikutinya, sebaiknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

An Nahlawi menegaskan dampak penting pendidikan melalui metode kisah :

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan, sehingga dengan kisah pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara berikut :
 - Mempengaruhi emosi seperti takut perasaan diawasi, dan lain-lain.
 - Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 - Melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pikiran seperti pemberian sugesti, keinginan dan keatusiasan.²⁰⁹

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang utama dan pertama usaha manusia mencerdaskan bangsanya dan sekaligus mempertinggi cita-cita bangsanya. Akan tetapi, pendidikan dan pengajaran islam lebih dari itu, ia juga menuntut orang untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di

²⁰⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Logos Wacana Mulia,1999, hal.182

²⁰⁸ Manna Khalil al- Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, tejmh.* oleh Mudzakir AS, Bogor: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2001, hal. 435

²⁰⁹ Abdurrahman an-nahlaw, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,Bandung: CV Diponegoro. 1992, hal.242

akhirat. pendidikan agama Islam dapat membina akhlak mulia bagi peserta didiknya.

Untuk itu pendidikan agama Islam merupakan suatu jalan bagi terciptanya generasi muda yang mempunyai akhlak karimah, karena tujuan pendidikan agama Islam lebih memprioritaskan pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didiknya, pembentukan akhlak tersebutlah yang merupakan tujuan pendidikan yang hakiki.

Proses pembentukan akhlak bukanlah suatu proses yang berlangsung cepat, melainkan mengalami proses yang cukup memakan waktu lama. Dalam pembentukan akhlak siswa, sangat diperukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun akan bertambah kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Oleh karena itu jika pendidikan akhlak telah meresap ke dalam jiwa siswa, dan telah menjadi bagian kepribadiannya maka ia akan berfungsi sebagai pengendali segala sikap dan tingkah lakunya dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang sehingga akan membahagiakan didunia dan akhirat.

D. Kesimpulan

Dari hasil Penelitian di atas, maka penulis dapat kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat pengaruh atau hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlak Siswa, dan pengaruhnya termasuk dalam kategori lemah dan rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dengan pengujian hipotesis Korelasi *Product Moment* mealui interpretasi yaitu :

- a. Interpretasi dengan cara sederhana atau kasar

Berdasarkan P_y yaitu sebesar 0,379. yang berkisar antara 0,20–0,40 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah dan rendah.

- b. Interpretasi dengan tabel nilai “r” terhadap P_y atau P_o

Kemudian dengan memeriksa tabel nilai “r” *product moment* menyatakan bahwa P_y atau $P_o = 0,379$ lebih kecil table pada taraf signifikasi 5% = 0,3291(0,379<0,3291).Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nol (H_o) diterima karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kelas X dan XI di SMK Duta Bangsa Cengkareng.

Dengan demikianlah telah terbukti kebenaran hipotesis yang “ Adanya pengaruh atau hubungan Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa kelas X dan kelas XI di SMK Duta Bangsa

Cengkareng. Dengan korelasi dan hubungan tersebut dalam kategori lemah atau rendah.” Yaitu dengan kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 14,36% dengan pedoman interpretasi koefisien determinasi diantara 5% - 16% yang berarti pengaruh rendah tapi pasti dan sisanya 85,64% ditentukan oleh variabel lain.

Semakin banyak siswa yang tidak belajar pendidikan Agama Islam maka semakin berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak siswa kelas X dan kelas XI di SMK Duta Bangsa Cengkareng .Pembentukan akhlak siswa memang tidak sepenuhnya dari belajar pendidikan Agama Islam yang siswa dapat, namun besar kemungkinan Agama Islam tersebut menjadi salah satu dari faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

c. Dari hasil perhitungan pengujian Test “t”

Setelah memeriksa dengan tabel nilai “t” yang menyatakan t_{observed} atau t_{hitung} 2,3880 lebih besar dari pada t_{table} taraf signifikansi 5% = 2,032. Maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini .Pembentukan Akhlak siswa dengan Pendidikan Agama Islam di SMK Duta Bangsa Cengkareng terdapat nilai yang rendah tapi pasti,sehingga diterima dan disetujui Pembentukan Akhlak siswa dapat meningkat.

Maka dari itu pendidikan agama Islam di SMK Duta Bangsa Cengkareng lemah karena kurangnya pemahaman agama Islam yang siswa dapat dari guru,di karenakan guru hanya memakai satu metode tidak berbagai metode, yang membuat siswa tidak mengerti apa yang di sampaikan guru ke siswa, sebaiknya guru memberikan metode baru yang dapat membuat siswa mengerti,dan rendahnya pembentukan akhlak kurangnya akhlak siswa terhadap guru,orang tua dan sesama teman karena akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986 *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV Armico.
- _____.& Noor Salimi, 2004 *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta:Rineka Cipto.
- _____.2007 *Manajemen Penelitian*,Jakarta:Rieneka Cipta.
- Ardani, Mohammad. 2005 *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama.
- Daradjat Zakiah, 2006 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____,1996 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG.

- Depdiknas, 2003 *UU SISDIKNAS*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung : Syaamil Cipta Media.
- D,Sudjana, 2001 *metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung : Falah Production.
- Darmuin, 1999 *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar. A.Malik, 1999 *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Hasan, M. Ali . 1982 *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Khasan,Thalib. 2005 *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press.
- Kusdiwelirawan,A. 2014 *Statistika Pendidikan*, Jakarta;Uhamka Press.
- Mahyuddin, 2003 *Kuliah Akhlak tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Marimba, Ahmad D.1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif.
- Muhammad,umar al-Toumy Al-Syaibani. 1979 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nahlawi, Abdurrahman, 1992 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,Bandung: CV Diponegoro.
- Namsa Yunus, 2000 *Metodologi Pengarahan Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Noer, Aly Hery, 1999 *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta : Logos Wacana mulia.
- Nata, Abudin , 1999 *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- _____,2001 *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim, 1993 *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* ,Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Qattan, Manna Khalil. 2001 *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Penerjemah oleh Mudzakir AS, Bogor: PT Pustaka Litera Antarnusa,
- R, A. Zahrudin 2004 *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA

Oleh : Abdul Rosyid

A. **Pendahuluan**

Tujuan utama Pendidikan di setiap negara pada dasarnya sama yaitu untuk menghasilkan warga negara mandiri yang bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri dan mampu bekerja sama dengan orang-orang sekitarnya. Institusi Pendidikan di dorong untuk menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam belajar untuk belajar (*learning to learn*), belajar untuk praktik (*learning to do*), dan belajar untuk hidup Bersama (*learning live together*). Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan di dirikan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan, dan ikut serta dalam menciptakan dan mempertahankan perdamaian dunia. Pendidikan Indonesia adalah alat untuk mencapai tujuan nasional, karenanya segenap usaha Pendidikan pada tiap jenjang dan jenis Institusi Pendidikan harus di arahkan pada pencapaian tujuan, termasuk perdamaian abadi.

Pendidikan di arahkan untuk mengembangkan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* peserta didik sehingga akan berakibat pada peningkatan kemampuan orang-orang untuk mengontrol pikiran dan perbuatannya, toleran, demokratis, dan menghargai orang lain. Kita melihat bahwa masyarakat di beberapa tempat yang kualitas Pendidikannya jauh lebih baik, pada umumnya, cenderung menghargai individualisme, bertoleransi, mengagungkan cinta damai, dan memilih menyelesaikan konflik melalui negoisasi. Mereka menghindari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan konflik. Di sisi lain, vandalisme, kerusuhan, penjarahan, korupsi, dan penggunaan fisik untuk menyelesaikan masalah biasanya terjadi di sebuah negara yang warganya negeranya tidak memiliki akses yang baik terhadap Pendidikan.²¹⁰

Dalam proses Pendidikan seluruh aspek perkembangan individu hendaknya di kembangkan seoptimal mungkin. Oleh sebab itu, para pendidik hendaknya memahami perkembangan siswa sehingga para pendidik dapat berupaya secara optimal dalam mengembangkan aspek perkembangan siswa. Semakin banyak para pendidik mempelajari tentang perkembangan siswa, di perkirakan akan semakin baik para pendidik dalam membimbing mereka.²¹¹

Bimbingan belajar pada hakikatnya di peruntukan bagi semua individu, dan bertujuan membantu individu agar dapat memahami dirinya dan dapat

²¹⁰ Kartadinata Sunaryo, dkk. Pendidikan kedamaian, (Bandung : PT. Remaja rosdakarya ,2015), h.7

²¹¹ Ulul Azam, Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah , (Sleman : CV BUDI UTAMA, 2012), Cet-1. h.2

bertindak secara wajar. Pendekatan bimbingan belajar adalah salah satu pendekatan dasar bimbingan dan konseling seperti di kemukakan oleh Shertzer dan Stone (Yusuf dan Nurihsan, 2009) yang mengemukakan bahwa “*process of helping an individual to understand him self and his world*”. Arti bimbingannya, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat belajar memahami diri dan lingkungannya.²¹²

Di harapkan siswa yang mendapat proses pembimbingan dapat menjadi seorang yang mengerti dan memahami serta dapat menerapkan sikap karakter yang baik yang mana telah di contohkan seperti hal sikap Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam yang menjadi suri tauladan bagi kita sebagai umatnya, yang mana tertuang dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Di sekolah, kegiatan bimbingan konseling di selenggarakan oleh pejabat fungsioanal yang secara resmi di namakan guru pembimbing. Bimbingan konseling di sekolah selain meminamlisir angka kenakalan murid juga mempunyai peran final dalam meningkatkan kualitas anak didik.²¹³

Dalam proses konseling terutama di tunjukan untuk memberi sumbangan yang besar bagi upaya mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dan sekaligus mengatasi kesulitan konseling dalam memahami dirinya sendiri. Atas dasar kepemahamannya terhadap diri pribadinya, di harapkan ia mampu pula memahami lingkungan hidupnya dan berlanjut pada perwujudan pengharagaan terhadap diri sendiri orang lain. Selanjutnya, akan terbentuk dan terbina kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah yang di hadapinya berikut dengan cara-cara penyelesaiannya. Pada gilirannya, dengan berbekal potensi yang di milikinya ia akan mampu

²¹² Heru Sriyono, *Bimbingan dan konseling Belajar Bagi Siswa Di sekolah*, (Depok : PT Rajawali Grafindo Persada, 2015) Cet. Ke-2, h.11

²¹³ Syamsu Yusuf L.N, *landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-1, h.2

menyalurkan dirinya secara fungsional dalam bidang-bidang kehidupan yang di perankannya.²¹⁴

Pentingnya keberadaan guru bimbingan konseling dalam membina sikap serta membentuk rasa toleransi antar siswa di lingkungan sekolah, karena dalam status sosial setiap siswa pasti berbeda-beda.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Guru adalah keratabasa, akronim, dari kata di gugu dan di tiru. Di gugu mengandung arti di percaya, di ikuti, dan di dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara di tiru, bermakna di contohnya sebagai anutan muridnya. Dalam perspektif psikologis, guru adalah *Role Model* yang perlakuannya akan di imitasi (di tiru) oleh muridnya . pada ranah yang lebih tinggi, murid bahkan akan mengidentifikasi diri dengan gurunya, menginternalisasi system nilai, prilaku, dan pola kebiasaan guru.

Guru bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran ke peserta didik.²¹⁵

Sebagaimana di rumuskan dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka standar kompetensi guru harus mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional yang terpadu secara utuh agar layanan ahli calon pendidik memiliki pemahaman dan kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran yang diampunya.²¹⁶

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di Lembaga Pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.²¹⁷

Beberapa ahli juga memberikan pengertian dari pengertian guru agar lebih memahami apa arti guru, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini :

²¹⁴ Saiful Akhyar Lubis, *konseling Islam Dalam Komunitas Pesantren*, (Medan : Perdana Publishing,2017), h.26

²¹⁵ Narwanti Sri ,*Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta : relasi intimedia Group, 2014), h.74

²¹⁶ Kartadinata sunaryo,dkk. *Pendidikan kedamaian*, h.120

²¹⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT Indragiri Dot Com, 2019), h.7

- a. Menurut Dri Atmaka (2004), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.
- b. Menurut Husnul Khotimah (2008), pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.²¹⁸
- c. Menurut Ngalim Purwanto, pengertian guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seorang maupun kepada sekelompok orang.
- d. Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.
- e. Menurut Drs. M. Uzer Usman (1996), pengertian guru adalah sikap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia Pendidikan dan pengejaran pada Lembaga Pendidikan formal.
- f. Menurut UU No.14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini melalui jalur formal Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.²¹⁹
- g. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan guru adalah sumber tenaga didik yang mempunyai peran penuh terhadap siswa bukan hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja, tapi juga dalam proses pembentukan karakter yang mana nantinya siswa akan berada dalam ruang sosial berimplementasi di masyarakat sebagai perwujudan manusia yang akademis dan terbentuk akhlak dalam bersosialisasi .

2. Peran guru

Peranan dan kompetensi guru dalam belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang di kemukakan oleh Adam & Decey dalam *basic Principle of student teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan di kemukakan di sini adalah peranan yang di anggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut.

²¹⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, h.8

²¹⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* ,h.9

- a. Guru Sebagai Demonstrator
Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecture, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di ajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang di milikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang di capai siswa.²²⁰
- b. Guru sebagai Pengelola Kelas
Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*Learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan Pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.²²¹
- c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator
Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media Pendidikan karena media Pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media Pendidikan merupakan dasar yang sangat di perlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses Pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- d. Guru Sebagai Evaluator
Kalau kita perhatikan dunia Pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis Pendidikan atau bentuk Pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode Pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode Pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah di capai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.²²²
- e. Tugas guru
Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar,

²²⁰ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 9

²²¹ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h.10

²²² Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ,h.11

mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlak.

3. Syarat-syarat guru

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

a. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi : sosial kewarganegaraan (warga negara Indonesia), Umur (sekurang-kurangnya 18 tahun). Berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah di tentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

b. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah guru. Hal ini mempunyai konotasi harus berijazah Pendidikan guru itu di nilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan Teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan Pendidikan (pengajaran).

c. Syarat psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, maupun mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, dan berani bertanggung jawab berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu guru juga di tuntutan untuk berifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan untuk anak didik.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini di antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab sebagaimana juga guru akan selalu di lihat (di amati) dan bahkan di nilai oleh para siswa atau anak didiknya.

e. Persyaratan mental

Persyaratan mental antara lain meliputi: memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdikan pada tugas jabatan, bermental Pancasila dan bersikap hidup demokratis.

f. Persyaratan moral

Guru harus mempunyai sifat sosial dan budi pekerti yang luhur, sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang bisa di jadikan suri tauladan bagi orang-orang dan masyarakat di sekelilingnya.

Dari syarat syarat tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa mengingat tugas sebagai guru adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka di tuntut syarat-syarat jasmani, rohani, dan sifat-sifat lain yang di harapkan dapat menunjang untuk memikul tugas itu dengan sebaik-baiknya.²²³

Menurut Ramaylus secara parsial telah memetakan berbagai persyaratan guru berdasarkan berbagai persepektif, di antaranya adalah :

a. Syarat keagamaan

Guru harus beragama dan mengamalkan ajaran agamanya, karena sebagai figure *uswatun hasanah* dalam pribadinya.

b. Syarat psikis

Guru harus sehat ruhani, mampu menguasai emosinya dirinya, ramah, sopan, dewasa, dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian.

c. Syarat pedagogis

Guru harus menguasai materi dan metode pengajaran yang di dasarkan pada latar belakang psikologis, sosiologis dan antropologis seorang siswa.

d. Syarat fisik

Guru harus berbadan yang sehat, tidak cacat fisik yang dapat mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan peserta didik.

e. Syarat teknis

Guru memiliki ijazah Pendidikan guru yang di sesuaikan dengan tingkatan Lembaga Pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang di ajarkan peserta didik.

f. Syarat administrative

Guru harus di angkat langsung oleh pemerintah, Yayasan atau Lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga di berikan tugas mendidik dan mengajar.

g. Syarat umur

²²³ Arief Hidayat Efendi, *Al Islam studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), Cet-1, h.26-27

Guru harus dewasa secara umur, jika menurut Islam yang di maksud dewasa adalah baligh, berakal, dan mukallaf.²²⁴

Dari syarat-syarat tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa guru selain mempunyai kemampuan mendidik juga harus memiliki kemampuan lain untuk menunjang dirinya masuk sebagai klasifikasi guru yang professional.

C. Bimbingan Konseling

1. Pengertian bimbingan konseling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bimbingan di artikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Konseling juga bisa di artikan sebagai pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.²²⁵

Shertzer dan Stone menyatakan bahwa bimbingan sebagai “... *proses of helping an individual to understand himself and his world.*” Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya”²²⁶

Konseling menurut Sherzer dan Stone dalam Samsu Yusuf “*counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and enviromental and result in the establishment and/ or clarification of goals and values of future behavior.*” Konseling merupakan proses interaksi yang bermakna pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari pembentukan dan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan.²²⁷

Kartadinata menyatakan bahwa bimbingan konseling adalah :

“*guidance is the process of helping individuals understand themselves and the world. In the school setting, guidance focuses on creating an optimal learning environment for each student. Guidance is done with the whole class on regular weekly basis. Conseling is a confidential between the counselor and a student or a small group of students. Students participate in counseling to help them resolve or cope*

²²⁴ Mohammad ahyan Yusuf Sya'bani, *profesi keguruan* ,(Gresik : Caremedia Communication, 2018), Cet-1, h.38

²²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), Cet-1, h,10

²²⁶ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling islam*, (Sleman : Deep Publish, 2012), Cet-1, h.2

²²⁷ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling islam*, Cet-1, h.3

constructively with their problem and developmental concern (individual or small group)”

Bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia. Di lingkungan sekolah, bimbingan berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang optimal bagi setiap siswa. Bimbingan dilakukan di dalam seluruh kelas yang dilakukan secara rutin dalam kurun waktu mingguan. Sedangkan konseling merupakan rahasia antara konselor dan siswa atau kelompok kecil siswa. Siswa berpartisipasi dalam konseling untuk membantu mereka menyelesaikan atau mengatasi masalah yang mereka hadapi secara konstruktif dan mengembangkan mental mereka (baik secara individu maupun kelompok kecil).²²⁸

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan terhadap konseli yang mana untuk memecahkan sebuah masalah baik individu maupun kelompok tertentu, bimbingan dilakukan antara konselor/ tenaga profesional yang ahli dalam bidang konseling.

Adapun pengertian konseling secara etimologis berasal dari Bahasa latin *consolium*, yang berarti “dengan” atau “Bersama” dalam Bahasa Inggris disebut *counseling* berasal dari kata *counsel*, yang berarti nasihat, anjuran, atau pembicaraan. Jadi konseling merupakan upaya pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²²⁹

Menurut Suherman (2005) konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu agar konseling dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga agar dapat memecahkan masalah-masalah yang di hadapannya.

Menurut Wills (2004) konseling adalah suatu upaya bantuan terhadap individu agar berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang senantiasa berubah.²³⁰

Menurut Wrenn dalam bukunya *student personnel work in college* sebagaimana dikutip Wijaya (1998), berpendapat bahwa “ konseling adalah pertalian pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkannya Bersama-sama, sehingga pada akhirnya orang yang lebih muda (orang yang mempunyai kesulitan) lebih banyak di bantu oleh orang lain (konselor) untuk memecahkan masalah berdasarkan penentuan dirinya sendiri”²³¹

²²⁸ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling islam* , Cet-1, h.4

²²⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling di sekolah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), Cet-1, h.5

²³⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling di sekolah*, Cet-1, h.6

²³¹ Safwan amin, *pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Banda Aceh : Yayasan Pena Banda aceh, 2005), Cet-1. H.7

Sedangkan Wiliamson dan Folley, dalam buku mereka *Counseling & Description*, menggambarkan bahwa: “ konseling adalah suatu situasi pertemuan langsung (*face to face situation*), sese-orang yang akan tampak dalam situasi tersebut, karena latihan dan keterampilan yang di miliknya atau karena mendapat kepercayaan dari yang lain (misalnya sekolah, pen), akan berupaya untuk menolong yang kedua dalam menghadapi, menjelaskan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri”.²³²

dengan demikian dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat di Tarik sebuah kesimpulan konseling adalah kegiatan yang di lakukan dalam proses interaksi tatap muka yang di mana di lakukan konselor dengan konseli dalam upaya proses pemberian bantuan untuk memecahkan sebuah masalah yang di hadapinya.

Perbedaan dari bimbingan dan konseling adalah adalah dari segi waktu dalam melakukannya. Dari segi isi, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi dan kegiatan pengumpulan data tentang siswa dan lebih menekankan pada fungsi pencegahan, sedangkan konseling merupakan bantuan yang di lakukan dalam pertemuan tatap muka antar dua orang manusia yaitu konselor dan klien. Namun konseling hanya dapat di lakukan oleh tenaga ahli yang telah terdidik serta terlatih. Dan konseling merupakan bantuan yang khusus bimbingan yang di berikan koselor kepada klien secara individu.

2. Tujuan bimbingan konseling

bimbingan dan konseling memiliki sejumlah tujuan. Menurut Shertzer dan Stone, tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan.²³³

menurut Juantika Nurichsan menyatakan tujuan dari bimbingan konseling terbagi atas 2 yaitu :

a. tujuan umum

tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan Pendidikan, sebagaimana di nyatakan dalam undang undang system Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20/2003 (Badan standar Nasional (BNSP), 2006 :7), yaitu terwujudnya manusia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

²³² Safwan amin, *pengantar Bimbingan Dan Konseling*, Cet-1. h.8

²³³ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling islam*, Cet-1, h.5

kebangsaan. Sesuai pengertian bimbingan dan konseling sebagai suatu upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, maka secara umum layanan bimbingan konseling haruslah di kaitkan dengan perkembangan sumber daya manusia. Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan, yaitu adanya relevansi program Pendidikan dengan tuntutan dunia kerja atau adanya “*link and match*” (kaitan dan padanan), maka secara umum layanan bimbingan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan Pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar, dan karier. Bimbingan pribadi secara sosial di maksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan Pendidikan. Bimbingan karir di maksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.²³⁴

Adapun menurut Kartadinata berkenaan dengan aspek akademik, bimbingan dan konseling di maksudkan untuk membantu peserta didik agar :

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar serta memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang di alaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua mata pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang di programkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Menguasai keterampilan atau Teknik belajar yang efektif seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan Pendidikan seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas dan

²³⁴ Rukaya, *Aku dan Bimbingan Konseling*, (Pangkep : Guepedia,2019), h.18-19

f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.²³⁵

3. Fungsi bimbingan konseling

Bimbingan konseling memiliki sejumlah fungsi menurut Depdiknas, fungsi bimbingan dan konseling adalah:

- a. Fungsi pemahaman dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (Pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini konseli, di harapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi fasilitas
memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- c. Fungsi penyesuaian
Fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Fungsi penyaluran
Membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, dan keahlian dan ciri-ciri, kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun luar Lembaga Pendidikan.
- e. Fungsi adaptasi
Fungsi membantu para pelaksana Pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program Pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/ konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- f. Fungsi pencegahan (preventif)
Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak di alami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang

²³⁵ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling islam*, Cet-1, h.9

membahayakan dirinya. Adapun Teknik yang dapat di gunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu di informasikan kepada konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak di harapkan, yaitu bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

- g. Fungsi perbaikan
Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.
- h. Fungsi penyembuhan
Fungsi bimbingan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang memiliki masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat di gunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- i. Fungsi pemeliharaan
Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini di wujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
- j. Fungsi pengembangan
Fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah/madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat di gunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial diskusi kelompok atau cura pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.²³⁶

²³⁶ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling islam*, h.10-13

Berdasarkan pendapat di atas fungsi bimbingan konseling di selenggarakan untuk mewujudkan berbagai jenis layanan untuk mencapai hasil yang mana terkandung masing-masing dalam fungsi tersebut.

4. Asas-asas bimbingan konseling

Menurut Prayitno (1987), Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut di kenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan yang harus di terapkan dalam penyelenggaraan pelayanan asas itu. Asas-asas yang di maksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukerelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus dan tut wuri handayani.

D. Kesimpulan

Pada proses penelitian yang telah di lakukan peneliti di SMP Sunan Bonang Tangerang mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa di SMP Sunan Bonang Tangerang dapat di Tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru bimbingan konseling dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa di SMP Sunan Bonang Tangerang yaitu mendidik, menanamkan, dan membentuk sikap toleransi sesama antar siswa di lingkungan sekolah dengan mengajarkan tentang makna apa itu sikap toleransi sesama yang sesungguhnya kepada seluruh peserta didik, yang mana hal tersebut di lakukan karena kondisi siswa yang beragam pada tiap-tiap kalangan siswa yang berasal dari suku bangsa serta perbedaan budaya berbeda agar rasa persatuan dan kesatuan terjaga antar sesama siswa.
2. Proses Pembentukan sikap toleransi di SMP sunan Bonang Tangerang dengan cara memberikan pemahaman secara mendasar mengenai makna toleransi itu sendiri agar siswa paham betul mengenai apa itu toleransi dan siswa akan tahu manfaat toleransi di lingkungan sekolah serta terciptalah kerukunan sesama mereka.
3. Upaya guru bimbingan konseling di SMP sunan Bonang Tangerang dalam menanamkan sikap toleransi antar siswa yaitu dengan cara memberikan pemahaman mengenai apa itu toleransi kepada siswa, serta menumbuhkan rasa nasionalisme kepada siswa sebagai warga negara Indonesia yang beraneka ragam dengan berpegang tegung pada nilai-nilai Pancasila, juga hal lain yaitu memberikan budaya kepada siswa mengenai kebiasaan baik yang bisa di tumbuhkan di lingkungan sekolah antara lain seperti budaya 5s yang di terapkan SMP Sunan bonang yaitu : senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

4. Hambatan yang terjadi dan di hadapi biasanya dari siswa itu sendiri yaitu sulit menerima arahan, salah satu faktor lain yaitu sikap siswa yang keras, dan dari pihak wali murid pun adapula hambatan yang mana wali murid terkesan melindungi bagi anaknya yang bermasalah. Namun untuk mengatasi hambatan tersebut guru bimbingan konseling tetap memberi arahan khususnya kepada siswa yang bermasalah secara rutin untuk bisa menyadari dan menumbuhkan sikap baik di lingkungan sekolah, serta teruntuk wali murid, guru bimbingan konseling merangkul dengan memberikan pemahaman mengenai hal apa saja yang harus di lakukan sebagai wali murid kepada anaknya yang bermasalah, serta memberi arahan kepada wali murid untuk memberi perhatian lebih .

DAFTAR PUSTAKA

- sunaryo, Kartadinata, dkk., *Pendidikan Kedamaian*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Azam, Ulum, *Bimbingan dan Konseling perkembangan di sekolah*, Sleman, CV Budi Utama, 2012, cet-1.
- Sriyono, Heru, *Bimbingan dan Konseling belajar bagi siswa di sekolah*, Depok, PT. Rajawali Grafindo Persada, 2015, cet-2.
- Yusuf L.N, Syamsu, *Landasan Bimbingan Konseling*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, cet-1.
- Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islam dalam komunitas Pesantren*, Medan, Perdana Publishing, 2017.
- Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an kitab toleransi*, Jakarta, Pustaka Oasis, 2017.
- Yamin, Moh, dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan toleransi dan pluralisme dan multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban*, Malang, Madani Media, 2011.
- Nazmi Handayani Harahap.2019, *Upaya Guru bimbingan konseling untuk meningkatkan sikap tenggang rasa melalui bimbingan konseling kelompok Siswa VIII SMP Negeri Medan*". JURNAL, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Sulistiawati.2018, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Efikasi Diri peserta Didik Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung*".JURNAL, Jurusan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Djamarah, Syaiful Bahari, *Guru dan anak didik dalam interaktif Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.
- Nata, Abdullah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005.
- Ramayulis, *Profesi dan etika keguruan*, Jakarta, Kalam Mulia, 2013.
- Rukaya, *Aku dan Bimbingan Konseling*, Pangkep, Guepedia, 2019.
- Sabri, M. Alif, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta, Pedoman Ilmu Raya, 2010.

- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Yogyakarta, Balai Pustaka Progresif, 1997.
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Roda Karya, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013.
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana, 2017.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2017.
- Sudjana, Nana, *Penelitian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru, 2008.
- Sri, Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Relasi Intimedia group, 2014
- Safitri, Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau, PT. Indragiri Dot com, 2019.
- Usman, Moch Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Efendi, Arief Hidayat, *Al-Islam Study Al-Qur'an*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2016.
- Yusuf sya'bani, Mohammad Ahyar, *Profesi Keguruan*, Gresik, Caramedia Comunication, 2018.
- Pianda, Didi, *Kinerja Guru*, Sukabumi, CV Jejak, 2018.
- Sembiring, Gorky, *Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta, Best Publisher, 2007.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2011
- Anwar, Fuad, *Landasan Bimbingan Konseling Islam*, Sleman, Deep Publish, 2012.
- Susanto, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018.
- Amin, Safwan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Banda Aceh, Yayasan Pena Banda Aceh, 2005.
- M. Ludin, Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Sundah, Ariantje J. A., *Wawasan Konseling*, Sulawesi Utara, Yayasan Makaria Waya, 2016.
- Pamungkas, Ahmad Jumeri, dan Muh. Ekhsan Rifai, *Layanan Bimbingan Konseling dan kemandirian dalam pengambilang keputusan karier*, Kartasura, CV Sindunata, 2018.
- Aisyah, Siti, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, Sleman, Deep Publish, 2015.
- Mulawarman, dkk., *Psikologi Konseling*, Jakarta, Kencana, 2019.
- Satriah, Lilis, *Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, Bandung, Fokus Media, 2018.
- Ananta, Devi Dwi, *Toleransi Beragama*, Semarang, ALPRIN, 2009.
- Mulyoto, *Pengertian Toleransi*, Journal. USM.
- Susilo, Sutardjo Adi, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.

Saidah, Karimatus, dkk., *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.

Wawancara dengan Guru bimbingan Konseling SMP Sunan Bonang Tangerang.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Sunan Bonang Tangerang.

PENGARUH KEAKTIFAN SISWA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA SUNAN BONANG TANGERANG

Oleh : Ahmad Cecep Damanhuri

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan itulah diharapkan tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah yang sempurna.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian siswa, serta peningkatan prestasi belajar siswa.

Belajar merupakan hak setiap orang. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Proses belajar mengajar yang baik akan menunjang terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Dalam proses belajar mengajar diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh karena karakteristik setiap peserta didik berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan fisiologis seperti kesehatan pancaindra, perbedaan psikologis seperti tingkat kecerdasan, motivasi, kemandirian, dan masih banyak lagi. Dengan demikian walaupun mereka mengikuti proses belajar secara bersamaan, hasil yang mereka capai akan berbeda-beda.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan siswa. Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat diketahui dari prestasi siswa dalam belajar. Di SMA Sunan Bonang, keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat dari semangat siswa dalam berkarya, seperti menulis, membuat prakarya, dan mempraktikan sains. Kemudian dari aspek sosial, siswa menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, suka membantu teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran serta berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Keberhasilan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari diri siswa khususnya keaktifan belajar siswa, kecerdasan emosional dan dari luar siswa. Keaktifan siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang maksimal.

Untuk menghindari persepsi yang kurang baik terhadap guru dalam mengajar, pihak guru harus berusaha keras agar siswa memiliki persepsi yang baik mengenai guru dalam memberikan pelajaran. Persepsi yang baik akan terwujud apabila guru memberikan ilmu yang dimiliki dan siswa membutuhkan ilmu yang diberikan guru, dengan demikian akan tercipta keharmonisan antara guru dengan siswa apabila suasana tersebut dapat tercipta keaktifan belajar siswa akan meningkat.

Dalam hal ini sudah menjadi tugas guru untuk mempersiapkan semua yang berhubungan dengan program pembelajaran²³⁷, namun demikian prestasi belajar tidak hanya melibatkan guru/ pengajar tetapi yang menjadi faktor utamanya adalah siswa itu sendiri. Guru tugasnya adalah mengajar, seperti yang dikatakan Alvin W. Howard dalam Daryanto, “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan), dan knowladge”.²³⁸ Jadi guru tugasnya hanya membimbing, namun ada kalanya jika siswa memperoleh prestasi yang rendah kesalahan sepenuhnya dikatakan karena guru dan tidak melihat dari sisi siswa.

SMA Sunan Bonang dan pihak guru mengharapkan adanya peningkatan prestasi belajar pada diri siswa, sehingga perlu diperhatikan hal- hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut, salah satunya adalah keaktifan siswa. Karena prestasi belajar pendidikan agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saja, namun juga ada faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, sehingga dalam proses belajar perlu diperhatikan apakah siswa itu aktif atau tidak dalam proses belajar karena hal tersebut juga berpengaruh penting dalam pencapaian prestasi belajar yang baik. Persepsi yang kurang baik terhadap guru perlu diperbaiki agar tidak terjadi kesalahpahaman di lingkungan pendidikan.

B. Kajian Teoritis

1. Hakekat Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²³⁹

Anak adalah makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar

²³⁷ Nurma Adya Rahmayati, *Pengaruh Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017, hal. 4

²³⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hal 162

²³⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 98

tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Menurut Muhadjir bahwa :

Wawasan dari cara belajar yang menjadikan siswa aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidik dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktivitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru.²⁴⁰

Dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Keaktifan siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.²⁴¹

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.²⁴²

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, mendengarkan, melihat, mencatat. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/ melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.²⁴³ Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Dua aktivitas (psikis maupun fisik) tersebut memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya, karena keduanya merupakan satu kesatuan.

²⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003, hal. 137

²⁴¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal 207.

²⁴² Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas* (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008), hal 8

²⁴³ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, Semarang: UNNES Press, 2004, hal 75.

Aktivitas fisik maupun non fisik (psikis) yang ditunjukkan siswa saat proses pembelajaran haruslah kegiatan yang bersifat positif, artinya segala kegiatan yang dapat memberikan dampak baik terhadap proses pembelajaran serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 36:

Artinya: "dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuantentangnyanya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban."²⁴⁴

Maksudnya adalah media untuk sampainya ilmu yakni melalui pendengaran, penglihatan, perenungan atau pemikiran. Ketiganya harus diintegrasikan dengan baik untuk memaksimalkan pendidikan intelektual serta berusaha memaksimalkan potensi generik indrawi tersebut untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah segala kegiatan yang melibatkan fisik maupun non fisik (mental) yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang bernilai positif serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga berdampak baik pada proses pembelajaran.

b. Karakteristik Keaktifan Siswa

Menurut Sudjana, keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah;
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yangdihadapinya;
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah;
- 5) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal;
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.²⁴⁵

Selain itu, karakteristik keaktifan siswa/ aktivitas siswa dapat ditinjau berdasarkan prosesnya, sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa ditinjau dari proses perencanaan

²⁴⁴Q.S, Al- Isra' (17): 36.

²⁴⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 72

- a) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
 - b) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
 - c) Adanya keterlibatan dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.
- 2) Keaktifan siswa ditinjau dari proses pembelajaran
- a) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 - b) Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
 - c) Adanya upaya siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
 - d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f) Siswa mampu berinteraksi multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.
- 3) Keaktifan siswa ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran.
- a) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
 - b) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan tes, dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.

- c) Kemauan siswa menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.²⁴⁶

Selain itu, Keaktifan siswa dapat diidentifikasi dari adanya ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
- 5) Menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.²⁴⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud pada perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan menganalisis hasil percobaan, membuat karya tulis dan sebagainya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan pada diri seseorang terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

a) Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.

b) Aspek Psikis (Psikologi)

Menurut Sardiman A.M, sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan

²⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 141-142

²⁴⁷Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hal. 69

motif.²⁴⁸ Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik di dalam maupun diluar dirinya. Semakin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu.

(2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik.

(3) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan

(4) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan- tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

(5) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah :menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

(6) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan

²⁴⁸Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2001, hal. 108

intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

(7) Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

(8) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.²⁴⁹

2) Faktor Eksternal

Adapun yang termasuk faktor eksternal sebagai berikut:

a) Keadaan Keluarga

Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

c) Media Pembelajaran

Sekolah yang cukup memiliki media diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara guru dalam menggunakan media tersebut, akan menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar.

d) Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu

²⁴⁹Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 124

lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.²⁵⁰

d. Nilai/ Manfaat Keaktifan Siswa dalam Pengajaran

Penggunaan asas keaktifan besar nilainya bagi pengajaran para siswa oleh karena:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuannya.
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Memperat hubungan sekolah dan masyarakat, serta hubungan anatar guru dan orangtua siswa.
- 7) Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
- 8) Pembelajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan dimasyarakat.²⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan tidak hanya dirasakan oleh siswa namun juga berbagai pihak lainnya. Keaktifan belajar memberikan manfaat bagi siswa, seperti siswa dapat mencari pengalaman sendiri, mengembangkan aspek diri siswa, melatih kerjasama, dapat bekerja sesuai dengan kemampuan, interaksi sosial, dan pencapaian akademik. Keaktifan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan kecakapan yang dimilikinya.

2. Hakekat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)". Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik.²⁵²"

²⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016, hal. 175

²⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, hal. 175

²⁵²M Fathurohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta :

Teras, 2012, hal. 213

Menurut Muhibbin Syah²⁵³, “Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Prestasi itu tidak mungkin dicapai oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Belajar dimulai dari bayi sampai sepanjang usia mereka.

Menurut Slameto²⁵⁴ belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia berkembang secara utuh, baik dalam segi jasmani maupun rohani.

Menurut Oemar Hamalik²⁵⁵ belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi dengan iktikad baik. Belajar harus dilaksanakan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu, sehingga proses belajar dapat terkontrol secara cermat. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto²⁵⁶, “Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dan pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar merupakan output dari proses belajar seperti halnya yang dikatakan oleh Tohirin²⁵⁷, “Prestasi belajar diperoleh dari apa yang telah dicapai oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar”. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Menurut Sumadi Suryabrata²⁵⁸, prestasi belajar sebagai nilai, merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru dalam hal kemajuan prestasi belajar yang telah dicapai siswa selama waktu tertentu.

Dimiyati dan Mudjiyono²⁵⁹ menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti

²⁵³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
hal. 141

²⁵⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal.2

²⁵⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009 hal.154

²⁵⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal.102

²⁵⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal.151

²⁵⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
hal.297

²⁵⁹Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal.200

suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Nana Sudjana²⁶⁰ berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pencapaian prestasi belajar merujuk kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut zakiah Darajdat dalam buku Peranan Pendidikan Agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).²⁶¹

Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yakni hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek aqidah, fikih, Al-Qur'an, akhlak dan sejarah Islam.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin syah dan Agus Efendi ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup : kecerdasan emosional, intelligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁶² Berikut ini akan di jelaskan masing- masing aspek:

1) Faktor Internal Siswa

a) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi.²⁶³

Kecerdasan Emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga amat menentukan perkembangan intelektual anak secara

²⁶⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013, hal.102

²⁶¹Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Cet. X hal. 86

²⁶²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2010, hal. 129

²⁶³Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta), 2005, hal. 171

bertahap. Artinya secara timbal balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional.²⁶⁴

b) Intelligensi

Intelligensi merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepintaran dan kepandaian seseorang. Suharsono menyebutkan bahwa intelligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar. Intelligensi ini dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat intelligen siswa tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelligensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelligensi yang rendah.

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²⁶⁵

Sikap yang positif terhadap mata pelajaran, dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar. Sebaliknya, sikap yang negatif terhadap mata pelajaran, akan menimbulkan kesulitan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Apabila bidang studi yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, hasil belajarnya akan lebih baik karena siswa senang mempelajarinya. Sebaliknya, jika bidang studi yang dipelajari siswa tidak sesuai

²⁶⁴Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara) 2006, hal. 80

²⁶⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2010, hal. 132

dengan bakatnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

e) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peran minat dalam belajar yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran, akan terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, siswa hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya.²⁶⁶

Minat mempunyai peranan yang penting dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap pelajaran, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat. Dengan demikian tinggi rendahnya minat belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai.

f) Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat juga diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar pada dasarnya mempengaruhi tingkah laku belajar. Motivasi adalah sebagai penggerak tingkah laku dan sangat penting dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka prestasi belajarnya akan optimal, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, maka prestasi belajarnya di sekolah tidak akan meningkat.

2) Faktor Eksternal Siswa

a) Lingkungan Keluarga

Setiap orang memulai kehidupannya di dalam keluarga. Lingkungan keluarga besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Posisi seseorang dalam keluarga yang merawatnya berpengaruh pada fungsi belajarnya. Studi lain menunjukkan bahwa penampilan sikap

²⁶⁶Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 2007 hal. 85

orang tua berperan penting dalam memajukan atau menghambat pendidikan seseorang.²⁶⁷

Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan suasana tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, ketenangan dalam rumah dan juga dilingkungan sekitar rumah. Kondisi psikologis keluarga yang diwarnai rasa sayang, percaya, keterbukaan dan rasa saling memiliki akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar. Bimbingan dari orang tua juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Bimbingan itu bisa membuat siswa akan terdorong belajar secara aktif, karena bimbingan merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi dalam belajar.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Harlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku.²⁶⁸

Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti adanya sarana dan prasarana yang memadai, metode mengajar, kurikulum, dan alat-alat pelajaran seperti buku pelajaran, alat olah raga dan sebagainya. Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung prestasi belajar siswa di sekolah.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas

²⁶⁷Monty P. Satiadarma & Fidelis, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara) 2009, hal.122-123

²⁶⁸Syamsu Yusuf dan Nani M, *Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta: Rajawali Pers) 2011,hal. 30

belajar siswa. Paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum di milikinya.²⁶⁹

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 2) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu situasi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator eksternal dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

Prestasi belajar bisa diukur dengan mengadakan penilaian. Adapun tujuan dan fungsi penilaian adalah :

- a) Penilaian berfungsi efektif
- b) Penilaian berfungsi diagnostik
- c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan
- d) Penilaian berfungsi mengukur keberhasilan²⁷⁰

Dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka pentingnya mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan

²⁶⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2010, hal. 135

²⁷⁰Arwafe. (2015). *Fungsi prestasi belajar*. Dalam <https://arwave.blogspot.co.id/2015/10/fungsi-prestasi-belajar.html>. Diakses pada tanggal 4 Juli 2020

dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d. Evaluasi Prestasi Belajar

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara sebagai berikut:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.²⁷¹

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Dalam kegiatan ini, terjadi interaksi antara guru dengan siswa dalam situasi pembelajaran, dimana proses belajar merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh guru dan peserta didik.

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Keaktifan yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar.

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes, angka atau nilai yang diberikan oleh guru. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa serta kemampuan siswa. Keaktifan belajar siswa di sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, sikap, bakat, dan minat. Dari segi sikap dapat dilihat keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, sedang

²⁷¹Purwanto, m. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003, Hal. 26

faktor eksternal suasana belajar yang nyaman, dan sumber daya manusia pengelola yang profesional dan berkualitas, sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Diperoleh angka indeks korelasi sebesar 0,691. Nilai tersebut menunjukkan hubungan dalam kategori sedang atau cukup antara keaktifan siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Sedangkan koefisien determinasi (KD) yang diperoleh adalah 47,74% yang berarti bahwa kontribusi keaktifan siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah sebesar 47,74%, sedangkan sisanya sebesar 52,26% ditentukan oleh faktor lain diluar faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,976. Pada taraf signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan ($df = 41 - 2 = 39$) maka nilai $t_{tabel} = 2,023$. Dengan demikian $t_{hitung} = 5,976$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,023$ ($6,624 > 1,668$). Hal ini berarti hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam”, diterima.

Maka, semakin aktif siswa akan semakin meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Sunan Bonang Tangerang

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Muhammad, 2008, *Guru Dalam Proses Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Al-Qur'an dan terjemahan, Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipto
- Daradjat, Zakiah, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto, 2010, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiyono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2016, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Efendi, Agus, 2005, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta
- Fathurohman, M dan Sulistyorini, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Teras
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2009, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara

- Hollingsworth, Pat dan Gina Lewis, 2008 *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*, Jakarta: Macana Jaya Cemerlang
- Kusdiwelirawan, A, 2014, *Statistik Pendidikan*, Jakarta : Uhamka Press
- Muhadjir, Noeng, 2003, *lmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mundir, 2014, *Statistik Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Purwanto, M. Ngalim, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda
- Riduan, Karya, 2009, *Pengantar Statistika Sosial*, Bandung : Alfabeta
- Purwanto, Ngalim, 2010, *Psikologi Pendidikan. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya, , hal.102
- Sabri, Alisuf, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Sagala, Syaiful, 2013, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Psoses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis, 2009, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Sudijono, Anas, 2015, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana, 2013, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sudjana. D, 2001, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung : Falah Production
- Sugandi, Achmad, 2004, *Teori Pembelajaran*, Semarang: UNNES Press
- Sugiyono, 2017, *Metode Peneliitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin, 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada